PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA NEO KOLONIALISME : TANTANGAN IDEOLOGI DAN SOSIAL PROFETIK

Diajukan dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Oleh :

M. Lukman Hakim

D01214024

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **M. LUKMAN HAKIM**

NIM : **D01214024**

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA NEO KOLONIALISME : TANTANGAN IDEOLOGI DAN SOSIAL PROFETIK**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

M. Lukman Hakim
NIM: D01214024

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **M. LUKMAN HAKIM**

NIM : **D01214024**

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA NEO KOLONIALISME : TANTANGAN IDEOLOGI DAN SOSIAL PROFETIK** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag., M.Pd.I	**Yahya Aziz M.Pd.I**
196301231993031002	**197208291999031003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Lukman Hakim
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas islam negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP.196301231993031002
Penguji I

Drs. Ahmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002
Penguji II

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP.195303051986031001
Penguji III

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. NIP.196301231993031002
Penguji IV

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP.197208152005011004

ABSTRAK

M. Lukman Hakim, D01214024, 2018. Pendidikan Islam Era Neo kolonialisme : Tantangan Ideologi dan Sosial Profetik. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag., M.Pd.I, Pembimbing 2: Yahya Aziz M.Pd.I

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Neo kolonialisme, Ideologi, Sosial Profetik

Skripsi ini membahas tentang pergulatan pendidikan islam Indonesia dengan sebuah zaman yang bisa dikatakan sebagai era neo kolonialisme, dengan memfokuskan penelitian mengenai tantangan ideologi dan sosial profetik, Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi perubahan paradigma pendidikan yang memanusiakan manusia menjadi sebuah produksi pekerja, dan perubahan moral dari religius ke orientasi materialistik dan kurangnya kepekaan alumni pendidikan terhadap problematika yang ada dalam kehidupan masyarakat, Dengan rumusan masalah bagaimana pendidikan islam era neo kolonialisme?, bagaimana tantangan ideologi nya? Dan bagaimana tantangan sosial profetiknya?

Untuk menjawab hal tersebut dalam Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk menampilkan argumentasi peneliti menganalisis dan mensitesiskan apa yang telah peneliti fahami stelah melakukan studi kepustakaan.

Dari darta-data yang berhasil dikumpulkan dan disusun, ditemukan hasil sebgai berikut :*Pertama* Pendidikan Islam Era Neo kolnialisme adalah kondisi dimana institusi pendidikan berada pada zaman dimana penjajahan tidak secara langsung menggunakan senjata dan militer, melainkan melalui budaya,gaya hidup yang mempengaruhi paradigm pemikiran baik itu masyarakat, institusi dan peserta didik, sehingga orientasinya lebih kepada materi bukan tujuan pendidikan itu sendiri. *Kedua* tantangan Ideologi merupakan proses yang dilalui dan dihadapi oleh pendidikan islam dengan ideologinya yaitu humanisme teosentris dengan ideology neo kolonialisme yang materialis.terdapat sengketa ideology yang membedakan antara keduanya. *Ketiga* Sosial Profetik merupakan paradigm social yang mengikuti nubuwah yang diberikan oelh allah kepada nabi-nabi terdahulu, social profetik menjadi basis terselenggaranya pendidikan yang sadar akan kondisi masyarakat, peka terhadap masalah yang berkelindan dalam kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….. i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN…….. ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING……. iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI…… iv
MOTTO…… v
PERSEMBAHAN…….. vi
ABSTRAK…… vii
KATA PENGANTAR……... viii
DAFTAR ISI…… ix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……... 1
B. Rumusan Masalah……...……... 9
C. Tujuan Penelitian……... 9
D. Batasan Masalah…… 9
E. Manfaat Penelitian……. 10
F. Penelitian Terdahulu …… 10
G. Definisi Operasional…….. 11
H. Metode Penelitian…….. 13
I. Sistematika Pembahasan…… 16

BAB II PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA NEO KOLONIALISME

A. Pendidikan Islam di persimpangan peradaban…….. 18
B. Neo kolonialisme suatu dimensi (black hole)……..…….. 36
C. Neo Kolonialisme dan implikasinya terhadap pendidikan islam Indonesia……..… 41

BAB III TANTANGAN IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

A. Ideologi……..…… 51
B. Ideologi Pendidikan Islam…….…… 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dominasi Ideologi dan Kekerasan Simbolik…… 57
D. Pendidikan Islam dan Neo Kolonialisme ; Sengketa Ideologi…… 61
E. Tantangan Liberalisasi pendidikan dan moral-akhlak pendidikan Islam… 64

BAB IV TANTANGAN SOSIAL PROFETIK PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

A. Sosial Profetik dan Pendidikan yang Memanusiakan……... 68
B. Alumnus pendidikan islam dan sosial movement……. 76
C. Pesantren, madrasah, dan PTAI sebagai basis sosial profetik…….. 80

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan…… 85
B. Saran……. 87

DAFTAR PUSTAKA……..…….. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kawah candradimuka dalam menumbuhkan sikap dan pengetahuan bahkan pendididikan seperti yang dikatakan plato dalam karyanya *the republic* merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam mewujudkan Negara yang ideal. Kemudian daripada itu dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik secara materil dan non materil, sudah seharusnya suatu pemerintah atau Negara menyelenggarakan suatu pendidikan bagi masyarakatnya, karena dengan pendidikanlah masyarakat akan terangkat dari jurang kehinaan yang sering kita sebut kebodohan, kemiskinan dan masih banyak lagi, banyak teori bahwa pendidikan adalah tidik tolak merubah suatu bangsa, Pendidikan di Indonesia sendiri telah diatur dalam undang-undang mengenai sistem pendidikan Nasional sebagai berikut :

"*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara*"[1]

Dari sini dapat kita lihat orientasi pendidikan kita adalah pendidikan yang bisa mewujudkan keseimbangan antara aspek individu dan sosial sebagai

[1]Republik Indonesia,Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (jakarta :Visi Media 2007),h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawah candradimuka untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya guna terciptanya kesadaran untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai kehidupan masa depan di dunia dan membentuk anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.[2]

Tidak terkecuali dengan Pendidikan Islam, yang mempunyai dasar filosofis yang lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup yang lebih dimensional, Al-Qur'an telah menerangkan mengenai hal tersebut dalam surat At- Taubah ayat 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

Artinya : *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah: 122)*

Dari ayat ini pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk menjaga diri dari setiap apa yang merusak jiwanya, dan pendidikan juga sebagai wujud pemberian manfaat kepada orang lain dengan kata lain sifat social bagi seorang yang mempunyai ilmu harus ada tidak boleh mementingkan dirinya melainkan memntingkan kemanfaatan kepada orang banyak, seorang yang telah

[2]Fadjar malik, *reorientasi pendidikan islam*, (jakarta timur :fajar dunia 1999) h 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh ilmu dalam ayat ini tidak boleh terasing ketika kembali ke kampong halamannya.

Dalam sejarah Indonesia pendidikan Islam telah muncul sebelum pendidikan sekolah formal itu didirikan di Indonesia dengan corak pendidikan pesantren yang kemudian dengan berkembangnya zaman mulailah lembaga pendidikan Islam menjelma menjadi berbagai macam corak. dalam pandangan Islam, karena pada dasarnya islam sangat menganjurkan manusia untuk mempunyai ilmu yang tinggi, mencintai dan menghormatinya, Dalam hadist riwayat baihaqi disebutkan.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُنْ عَالِمًا اَو مُتَعَلِّمًا اَو مُسْتَمِعًا اَو مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ

(رواه البيهقي)

Artinya : *rasulullah saw bersabda " jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka,".* (HR.Baihaqi)[3]

Pendidikan adalah proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas, Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.[4]

---

[3] Hasbiyallah dan Moh.Sulhan, *Hadist Tarbawi*, Hlm. 12.
[4]Heri noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Gung Insani 2003) h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam Indonesia sendiri ketika ditilik sejarahnya muncul sudah sejak zaman penyebaran Islam pertama kali dan perlu kita ketahui pendidikan Islam Indonesia tidak terlepas dari upaya untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan yang telah memperkosa bangsa Indonesia selama berabad lamanya. Para pemimpin pergerakan Nasional dengan kesadaran penuh ingin merubah keterbelakangan rakyat indonesia, mereka insyaf bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus dimasukan dalam agenda perjuangannya.[5] Semisal lahirlah sekolah Muhammadiyah dan NU, sekolah Serikat Islam, Tawalib di Padang Panjang dan masih banyak lagi pendidikan Islam Indonesia yang secara aktif berjuang walaupun atas tekanan yang diberikan oleh pihak Kolonial Belanda,

Dalam hal ini pendidikan Islam tidak hanya sekedar menanamkan nilai moral dan intelektual religius semata tapi memunculkan sebuah semangat pergerakan untuk mengusir penjajah dari daratan Indonesia, banyak serkali tokoh perjuang bangsa kita lahir dari pendidikan islam dengan semangat untuk melepaskan dari cengkeraman imperialisme dan kolonialisme bangsa eropa.

Pendidikan Islam pada masa itu selalu menjadi pusat perhatian khusus bagi penjajah seingga pendidikan Islam sendiri diawasi dengan ketat dan merasa dimarjinalkan oleh pemerintah kolonial dengan lahirnya berbagai macam perarturan yang dirasa sangat mengebiri hak untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan, misalkan pada tahun 1925 M Pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak boleh

[5]Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*(Jakarta : Departemen Agama 1992) h.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua orang (*kiyai*) boleh memberikan pelajaran mengaji.[6] Dari sekelumit inilah kita bisa melihat bagaimana pendidikan islam berhadapan langsung dengan yang namanya kolonialisme.

Kalau dilihat pada konteks zaman sekarang yang sering dikategorikan sebagai sebuah zaman milenial dengan tumbuh pesatnya teknologi atau yang sering kita dengar ditelinga kita sebagai era globalisasi dengan berbagai macam produknya.

Antonio Giddens menggambarkan globalisasi sebagai proses yang berjalan dengan kecepatan tinggi yang tidak bisa dikendalikan oleh siapapun, Globalisasi merupakan dunia yang lepas kendali.[7] Keterlepas kendalian ini yang kemudian akan dengan mudah menyebarnya suatu faham atau ideologi tertentu yang bisa membusukan nalar pendidikan yang tujuannya secara substantif untuk memanusiakan manusia.

Pertanyaan mendasarnya apakah di era globalisasi dengan kebebasannya ini, imperialisme ataupun kolonialisasi itu sirna dengan sendirinya?,dalam study pasca kolonialsme menegaskan bahwa setiap Negara yang telah memperoleh kemerdekaan tidak bisa terlepas begitu saja dengan imperialism, Ella shohat menunjukan bahwa sstu implikasi dari diterimanya istilah "*Pascakolonial"* dalam akademi barat :istilah-istilah itu digunakan untuk menggantikan istilah-istilah politis yang lebih tajamseperti "imperialisme", atau dengan kata lain globalisasi merupakan bentuk eufemisme dari imperialism atau kolonialisme.

[6]Ibid, h. 145
[7]Giddens Anthoni, *Runaway world :How Globalization is reshaping our lives* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999) h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditambah lagi Presiden pertama kita Ir.Soekarno telah menghimbau kepada kita bahwa kolonialisme itu belum berakhir ia hanya merubah bentuknya menjadi sersuatu yang baru, lebih lanjut bung karno mengatakan imperialisme tua sudah menjelma menjadi imerialisme modern yang tidak lagi secara fisik, kolot, namun lebih berbahaya karena melalui pola fikir. Kolonialisme modern tidak hanya mengambil upeti,kekayaan dan harta benda dari negara-negara taklukannya,tapi juga merubah strukr perekonomian mereka[8] kalau kita sebagai orang indonesia tidak bisa mencermatinya kita akan terjebak pada pusaran setan yang kita sepakati sebagai penjajahan gaya baru yaitu neo kolonialisme,

Neo kolonialisme tidak seperti pendahulunya yang menjajah langsung ketempat jajahannya dengan mengusai pusat pemerintahan dan mengekspansi tentara untuk menaklukan masyarakat akan tetapi neo kolonialisme ini lebih cantik dan kasat mata ia berekspansi melalui penghembusan ideologi secara senbunyi, budaya, ekonomi, politik untuk menanamkan sebuah mindset yang nantinya akan mengarah pada kepentingan para agen imperialis.

Pendidikan itu sendiri tidak lahir dari ruang hampa yang kedap dari kepentingan-kepentingan politis maupun ideologis guna melegitimasi suatu faham dan kepentingan tidak terkecuali kepentingan bangsa colonial dan ideologi kolonialisme itu sendiri dalam tataran global, pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk memproduksi para intelektual yang orientasi nya pada sub bidang kerja, kita sering melihat para lulusan-lulusan pendidikan tujuan nya untuk bekerja dan mencari uang dan untuk eksistesi dirinya belaka, lihat

[8] Ania lomba, kolonialisme/pasca kolonialisme (Jogjakarta :Bentang budaya, 2003) h.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja konsep *link and match* lantas dimasukan sebagai terapi untuk mengatasinya, secara praktis sekolah kejuruan lantas dihidupkan kembali, disusul serangkaian kerja sama Depdikbud dengan perusahaan-perusahaan, instansi yang secara riil menikmati keuntungan, misalnya menyiapkan tempat untuk pemagangan anak-anak sekolah. Termasuk didalam rangkaian upaya ini adalah merealisasi 20% kurikulum local (*Pendidikan link and match*, kompas sabtu 21 januari 1995) Dan juga persoalan utama yang kita hadapi adalah tegangan antara Humanitas pendidikan dan tautan praktis kepentingan pasar.[9]

Hal ini sangat bertentangan dengan asas pendidikan Islam itu sendiri yang seharusnya pendidikan menghasilkan menjunjung tinggi humanisme dan terbinanya akhlak yang mulia,tidak merampas yang bukan hak nya yang dalam pedoman agama islam tidak diperbolehkan, hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 188 yaitu :

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : "*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta* benda *orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui*"

Pendidikan diproyeksikan untuk menjadikan sesorang mampu berfikir mana hak nya dan mana hak orang lain, Bukan hanya condong kepada material,

[9]Tim Kompas, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta : Penerbit Buku Kompas 2004) h.203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individualis dan sub sistem kerja semata yang nantinya juga akan menjadi kayu bakar para pemilik industri yang mempunyai modal banyak untuk meng ekploitasi sumber daya alam dan manusia nya.

Semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain, harus semakin mengenal batas, (Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *"Bumi Manusia"*) Disini pendidikan Islam mendapat tantangan yang sangat besar karena harus berhadapan lansung dengan gurita raksasa dengan ideologi dan kepentingan kaum imperialis dengan neo kolonialismenya, mirisnya pendidikan islam di indonesia belum mendapat porsi yang memuaskan oleh pemerintah umtuk hanya sekedar mengembangkan dirinya, apalagi melawan suatu hegemoni global yang sangat merugikan bagi pendidikan Islam itu sendiri.

Selain itu dari sisi para penimba ilmu pendidikan Islam sendiri masih belum secara *kaffah* memahami makna pendidikan profetik yang dimaksudkan untuk mendidik tentang ajaran kenabian.[10] yang sebetulnya sebagai suatu ruh yang ada dalam pendidikan islam untuk melakukan suatu *social movement* guna mengentaskan dari tindakan mengkerdilkan nilai-nilai kemanusian, ketimpangan ekonomi dan ketidak adilan serta eksploitasi yang menindas bangsa indonesia baik itu disadari atau tidaknya.

Dari penelitian mengenai Pendidikan Islam era Neo kolonialisme,saya berusaha mencoba menelaah dan menganalisis sebuah kerja ideologi yang dibawa oleh neo kolonialisme yang telah mengakibatkan cara pandang

[10] .sutrisno dan suyatno,*pendidikan islam diera peradaban modern,* (jakarta: prenada media group 2015)h 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia salah kaprah tentang asas tujuan pendidikan kita, khususnya pendidikan Islam di Indonesia dan juga mencari sebuah benang kusut yang melatar belakangi ketidak mampuan kita untuk mengasosiasikan kesadaran profetik pendidikan Islam guna membendung tajamnya ekspansi ideologi kolonialis yang meresahkan belantara nalar kemanusiaan kita.

B. Rumusan Masalah

Untuk Mempejelas arah pembahasan dalam penelitian ini agar sesuai dengan poin yang dituju, maka rumusan masalah nya sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Islam Indonesia era Neo Kolonialisme?
2. Bagaimana tantangan ideologi pendidikan Islam Indonesia era neo kolonialisme?
3. Bagaimana tantangan sosial profetik pendidikan islam Indonesia era neo kolonialisme?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kontestasi pendidikan Islam Indonesia terhadap hegemoni global (era Neo Kolonialisme)
2. mengetahui tantangan ideologi pendidikan Islam Indonesia di era neo kolonialisme
3. mengetahui tantangan sosial profetik pendidikan Islam Indonesia di era neo kolonialisme

D. Batasan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan masalah ini bermaksud untuk memberikan garis pembatas supaya penelitian ini dapat berisi sesuai dengan yang diteliti dan tidak menjalar kemana-mana, batasan masalah dalam peelitian ini sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam Indonesia dan neo kolonialisme
2. Konstruksi dan tantangan ideologi neo kolonialisme dan pendidikan Islam
3. Ide dan tantangan sosial profetik pendidikan islam

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan wawasan baru baik secara teoritis maupun praksis bagi setiap pemangku kebijakan pendidikan,dan refrensi mengenai pendidikan dalam pusaran hegemoni global serta untuk menentukan sistem pendidikan yang sesuai dengan nafas pendidikan Islam Indonesia. Adapun manfaat secara partikular dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literatur yang mengurai dinamika pendidikan kontemporer dan pengaruh ideologi neo kolonialisme.
2. Secara praksis, data-data yang berhasil dikumpulkan dan dikodifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pihak (*stakeholders*) untuk merumuskan kebijakan pengelolaan institusi pendidikan Islam di tanah air yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang tidak hanya terbatas pada tulisan.

F. Penelitian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mashuri, Politik Segregasi Pendidikan di Indonesia (Sejarah Sosial Kebijakan Negara tentang Institusi Pendidikan Islam Di Era Kolonial Belanda), hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama,* Kebijakan segregatif dimanifestasikan kedalam pembakuan kebijakan segregatif kelembagaan pendidikan di Hindia-Belanda yang ditandai oleh pembentukan Departemen Pendidikan, Agama, dan Industri *(Departement vanOnderwijs, Eeredienst, en Nijverheid)* yang pada era politik etis direorganisasi menjadi Departemen Pendidikan dan Agama *(Departement vaan Onderwijs enEeredienst). Kedua,* Hasil penelusuran data menunjukkan, segregasi kelembagaan pendidikan hanya berdampak pada diskriminasi dan penyingkiran (marginalisasi) yang sangat merugikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang hampir seluruhnya berstatus non subsidi dan mengambil jarak dengan penguasa kolonial *(mentalityoutsider)*

G. Devinisi Operasional

1. Pendidikan Islam Indonesia era Neo Kolonialisme

Pendidikan Islam Indonesia era Neo Kolonialisme merupakan wacana dari sebuah realitas dimana terjadi suatu injeksi imperial terhadap pendidikan yang penjajahan tersebut tidak dengan fisik, dalam hal ini pendidikan Islam dan neo kolonialisme berada pada suatu lapangan tinju dengan asumsi siapa yang memukul dan dipukul.Karena terjadi suatu kondisi asimetris yang menyebabkan ketimpangan dan disorientasi dalam hal pendidikan yang sebenarnya merupakan "bimbingan secara sadar oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal".[11]

Dengan adanya Neo Kolonialisme sebagai suatu bentuk penjajahan baru yang merupakan warisan historis penjajahan lama.[12]Pendidikan Islam mendapatkan suatu tantangan untuk dapat menepis dalam kondisinya yang berhadap-hadapan dengan neo kolonialisme.

Maka dengan ini indikator pendidikan Islam di era neo kolonialisme ini antara lain fenomena yang terjadi didalam realitas kehidupan seperti peluruhan moral, pasar bebas, produksi kerja, individualisme dan materialisme.

2. Tantangan Ideologi

Tantangan ideologi dalam hal ini adalah suatu percaturan suatu faham yang nantinya dapat merubah ideologi yang meng alpakan kemanusiaan.bisa juga usaha untuk membedah mengenai suatu perkara atau permasalahan dengan menggunakan kacamata ideologi yang Menurut Destutt de Tracy Ideologi adalah studi terhadap ide-ide pemikiran tertentu. Dengan kata lain tantangan ideologi merupakan konsekuensi logis dari adanya neo kolonialisme

3. Tantangan Sosial Profetik

Sosial profetik adalah kerangka teoretis paradigma kesadaran sosial sebagai suatu titik tolak untuk pendidikan islam guna menstimulan

[11] Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (jakarta : Raja Grafindo Persada 2003) hal. 101
[12]Mua'llifin darin arif, *Neo Kolonialisme : Analisis sejarah dan Gerakan Neo Kolonialisme* (Suabaya : Jurnalashabi)h.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran akan suatu konsep kenabian yang sebetulnya sudah ada dalam perbendaharaan intelektual Islam. Tantangan sebagai suatu wujud pendistorsian dan pelemahan sekaligus dua mata pisau yang disetiap ujungnya dapat memberikan luka jika pendidikan tidak mampu menagkalnya. Hal ini menuntut pendidikan islam untuk melahirkan pribadi manusia seutuhnya, dan dari situ pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti fisik akal ruh dan hati.[13] Social profetik sama halnya mewujudkan pendidikan yang kedap dari keterasingan dengan prilaku social.

H. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Sumber Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Kajian pustaka biasanya menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Moeleong adalah, prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[14]

Desain penelitian atau rancang bangun penelitian merupakan rencana atau stuktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya.

[13]Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 04
[14]Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber primer penelitian ini dispesifikasikan lagi menjadi tiga tema besar, yaitu: a) Pendidikan Islam; b) Teori Neo Kolonialisme; c) Ideologi dan Sosial Profetik

Peneliti akan menggunakan sumber-sumber primer terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber sekunder meliputi literatur-literatur ilmu sosiologi-politik dan ilmu pendidikan Islam serta literatur lain yang masih ada sangkut paunya dengan penelitian ini.

Selain sumber-sumber primer dan sekunder diatas peneliti juga akan menggunakan sumber-sumber data lainnya dalam upaya mewujudkan hasil penelitian uang lebih sempurna baik dalam bentuk karya ilmiah (tesis,desertasi), artikel di internet dan sumber data yang relevan lainnya

2. Langkah-Langkah Penelitian

Secara detail, langkah-langkahpenelitian yang akanpenelititempuhmeliputi 3 langkah, yaitu :

Langkah pertama, peneliti menyajikan Kajian teori. Bagian ini sangat krusial mengingat posisinya sebagai *frame of thinking* yang akan melandasi keseluruhan penelitian ini. Maka dari itu, peneliti akan berupaya menyajikan teori-teori yang relevan dengan pendekatan deskriptif-analitik, khususnya dengan tema besar pendidikan Islam, neo kolonialisme, kerangka besar teori hegemoni, serta ideology dan kesadaran profetik.

Langkah kedua, paparan data. Di sini peneliti akan menyajikan data-data yang terkait tantangan ideologi Pendidikan Islam di era Neo Kolonialisme, dan problematikanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah ketiga, analisis data.Peneliti akan menganalisis paparan data yang dikomparasikan dengan kajian teori, dalam rangka menemukan formulasi neraca pergulatan pendidikan islam dengan neo kolonialisme, hegemoni ideologi dan formula sosial profetik pendidikan islam..

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Adapun tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekhnik dokumenter atau studi dokumenter. Karena dalam penelitian kualitatif, tekhnik dokementer merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan (sintesa), sehingga membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Sedangkan dokumen-dokumen yang dihimpun dan dianalisis oleh peneliti dalam skripsi ini adalah data-data primer dan sekunder yang berhasil dihimpun.

I. Tekhnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum data tersebut diproses untuk kemudian ditafsirkan (disimpulkan), maka perlu dilakukan pengecekan ulang sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kredibilitasnya. Dalam menguji keabsahan data ini peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya: pemeriksaan sejawat, konsultasi dengan para ahli dan diskusi dengan orang yang berkompeten dalam bidang yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemeriksaan sejawat, tekhnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang telah diperoleh, untuk kemudian dilakukan diskusi analitis dengan teman-teman sejawat. Yang dimaksudkan teman sejawat adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji oleh peneliti.

J. Tekhnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian data, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana disarankan oleh data. Menjadi suatu kelaziman, di dalam sebuah proses terdapat tekhnik yang digunakan. Demikian halnya dalam analisis data ini juga terdapat tekhnik yang digunakan.

a. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran-penafsiran terhadap teks dengan mengkontekskannya dengan kondisi di masa lalu dan sekarang.
b. Analisis Normatif, dari kesimpulan yang diperoleh kemudian dipadankan dengan konsep-konsep pendidikan.
c. Analisis Induktif, sering disebut penalaran induktif yaitu pembahasan dari data-data khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

K. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berisi latar belakang mengenai Pendidikan Islam Indonesia dan masalahnya ketika berhadapan dengan Neo Kolonialisme dengan basis ideologinya, dan dalam bab ini juga berisi tujuan dan kegunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Selain itu, dibahas pula Hasil Penelitian Terdahulu, berisi kajian Penelitian terdahulu yang terkait dengan obyek penelitian untuk menunjukkan posisi teoritik (teoritical maping) dari penelitian ini. Metodologi Penelitian akan digambarkan secara spesifik untuk memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematik.

Bab Kedua: Pendidikan Islam era Neo Kolonialisme. Bab ini merupakan penjelasan tentang kerangka teori, penjelaan mengenai pendidikan islam era neo kolonialisme, dimana didalamnya akan dibahas mengenaini definisi tujuan dan problematika pendidikan yang ada dalam era neo kolonialisme.

Bab Ketiga: Menjelaskan tentang tantangan ideology dimulai dari makna dan karakteristik ideology neo kolonialisme dan pendidikan islam, didalamnya juga terdapat bagaimana ideology bekerja menginfasi dan mendominasi serta kekerasan simbolik yang ditibulkan serta liberalisasi sebagai perpanjangan tangan dari neo kolonilisme

Bab Keempat: Tantangan social profetik yang mana berisi maksud dari sosil profetik,pendidikan yang memanusiakan,serta institusi pendidikan islam sebagai basis social profetik dan social movement yaitu pesantren, mdrasah dan perguruan tinggi islam

Bab Kelima: Penutup. Dalam pembahasan terakhir ini akan digambarkan tentang; Kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pendidikan yang seharusnya ada dalam khazanah pendidikan islam pada khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Pendidikan Islam Indonesia Era Neo Kolonialisme

A. Pendidikan Islam di persimpangan peradaban

Pendidikan islam melalui berbagai fase telah memperlihatkan kemampuannya untuk tetap eksis didalam percaturan dunia, disetiap zaman dan ruang publik, pendidikan selalu bertransformasi dengan keadaan yang pada dasarnya mengambil sifat islam itu sendiri yaitu dinamis. Namun pada tahap tertentu pendidikan islam harus bisa memilih jalan dipersimpangan era neo kolonialisme dimana porsi pendidikan yang sesuai dengan tujuannya, sebelum membahas hal tersebut perlu diketahui hal yang dasar dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan islam berasal dari dua kata yaitu pendidikan yang kalau dalam bahasa arab lebih dikenal sebagai *ta'dib* ataupun *tarbiyah*, syeikh Nuqaib Al-attas menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata *ta'dib*. Memang terdapat kata lain yang berkaitan dengan pendidikan selain kta *ta'dib* yaitu *tarbiyah* akan tetapi tarbiyah lebih kepada mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.[15]

Secara sempit pendidikan dapat diartikan " bimbingan yang diberikan anak sampai dewasa"[16] Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yag menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak

[15] Syeh Muhamad nuqaib al attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung : Mizan,1984) h.60
[16] Ahmad D.Marribah, *Pengantar filsafat pendidikan Islam* (Bandung :Al-Ma'arif 1997) h.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik,sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.[17] dan kata berikutnya yaitu Islam sebagai suatu sandingan kata pendidikan, ketika pendidikan disandingkan dengan kata islam yang kita pahami sebagai suatu ajaran agama yang komprehensif maka pendidikan sendiri akan masuk pada bagian integral islam itu sendiri,maka konsekuensinya pendidikan sudah seharusnya mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam yang mempunyai makna keselamatan, dalam berbagai hal secara instrinsik dan ekstrinsik misalnya keselamatan hidup sebagai manusia individu dan kepada hidup orang lain, keselamatan jiwa, moral, akhlak dll. Dari sinilah pendidikan merupakan labirin yang seharusnya tidak menyesatkan para peserta didik dalam memahami realitas kehidupan.

Adapun definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti :

1. Al-Ghazali, Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui bentuk pengajaran secara bertahap,dimana proses pengajaran itu menjadi tanggug jawab orang tua dan masyarakat untuk menuju pendekatan diri kepada allah.[18]

[17] M. Natsir Ali, *Dasar-dasar Ilmu mendidik*,(Jakarta:Mutiara 1997)h.23
[18] Abidin ibnu rusn, *Pemikiran Al-ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka penerbit 1998) h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. muhammad munir mursy bahwa pendidikan islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena islam adalah agama fitrah, maka segala larangan, perintah, dan kepatuhan nya dapat mengetahui fitah ini
3. Omar muhammad al thoumy, pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat, serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai islam.

Dari sini kita bisa mengakumulasikan dari berbagai pendapat bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikan manusia sesuai dengan fitrah yang telah diberikannya sejak lahir oleh tuhan dengan tetap melihat aspek kemanusian dalam setiap pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh agama Islam.

Pondasi yang kokoh adalah kekuatan utama yang harus dimiliki oleh pendidikan islam ketika berada pada kondisi dunia yang bebas (globalisasi) interaksi dengan berbagai ideologi dan pemikiran lainnya yang bisa dianggap mereduksi nalar pendidikan islam.

Maka dari itu ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan islam yaitu:[19]

a. Aqidah
b. Akhlak
c. Penghargaan kepada akal

[19] Ibid, h.132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemanusiaan

e. Keseimbangan

f. Rahmat bagi seluruh alam

Implikasinya pendidikan islam dalam setiap langkah baik itu pembuatan undang-undang dan otonomi sekolah harus selaras dengan dasar yang telah dikemukakan diatas, karena manusia sejatinya adalah makhluk rohani dan jasmani sehingga perlu adanya pemberdayaan keduanya sehingga tidak pincang dalam menghadapi realitas kehidupan

Pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, Yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya adalah manusia shalih,[20] manusia yang sholih secara ritual dan sholih secara sosial, dan tak lupa nanusia yang menjadi rahmat bagi semesta alam yang sesuai dengan Al-Qur'an sural Al-Anbiya' ayat 107 yang artinya :

"*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam''*

Dewasa ini kita telah melihat bagaimana pendidikan islam berkembang dan mengintegrasikan dirinya dengan dunia barat sehingga tercipta suatu distingsi dimana pendidikan dibarat dengan di dunia islam ada suatu perbedaan mengenai keikut sertaan tuhan dalam proses pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu yang tidak terelakan dari ajaran agama itu sendiri memiliki karakteristik tersendiri dalam melihat suatu realitas sosial.

[20] Al-ghazali, *Kimia kebahagiaan*,Terj.Haidar baghir (Bndung : MIzan 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk tuhan, sedangkan sains melihat problematika melalui eksperimen dan rasio manusia semata-mata,agama banyak berbicara tentang hal yang ghaib sementara sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris.[21] Dari sini pendidikan harus bisa memilih dan memfilter melalui pertanyaan apakah islam hanya megajarka hal yang ghaib saja ataukah harus sama seperti pendidikan yang menafikan tuhan? Disinilah nalar kita sebagai manusia yang beragama,sejak dulu agama selalu mengajarkan untuk mengintegrasikan ilmu dunia dengan akhirat sehingga kita tidak pincang dan buta dalam kehidupan atau suatu masa.

Pertama yang harus kita ketahui bahwa ketika pendidikan bersinggungan dengan suatu masa ataupun lebih kita fahami sebagai sebuah era globalisasi disini bisa kita katakan bahwa Pendidikan Islam berada dipersimpangan peradaban, dipersimpangan inilah pendidikan secara sadar dipaksa untuk memilih kemana akan menjalankan roda kependidikannya, apakah mengikuti arus, membendungnya, atau mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan nya, atau bahkan berjudi dengan peradaban yang dikata modern ini?

Dalam serjarahnya Pendidikan selalu menawarkan program-program yang bisa kita pahami misalnya hanya untuk sekedar sebagai perpanjangan tangan dari pihak penguasa, seperti yang kita bisa baca dalam sejarah pendidikan Indonesia pada masa colonial yang disana pendidikan digunakan untuk membedakan kelas social yang mengakibatkan kesenjangan antara pihak

[21] Bustanudin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu social studi banding antara pandangan ilmiah dan ajaran islam*, (Jakarta : Gema Insani,1999) h.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koloni dengan inlander (pribumi), dan pendidikan sebagai alat transformasi social yang diprakarsai oleh beberapa tokoh perjuangan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, KH.Muhammad Dahlan, KH. Hasyim Asyari dan banyak lagi, yang secara sadar membangun pilar pendidikan nya sesuai dengan local wisdom atau kearifan lokal yang tidak hanya berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi membentuk *structural movement* yang membangkitkan *ghiroh* perjuangan akan suatu ketidak adilan yang menerpa bangsa Indonesia pada masa tersebut.

Sedangkan kalu kita melihat pendidikan islam hari ini walaupun tidak secara keseluruhan, hanya tepaku pada kualitas lulusan yang mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga memang pendidikan diproyeksikan untuk tetap pada kondisi yang disebut Paulo feire sebagai kesadaran naïf.

Yang pada tahap selanjutnya seorang yang telah bekerja dengan kesadaran naïf tersebut akan lupa bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia, kita lihat diperguruan tinggi islam alih-alih menjadi integrasi ilmu ternyata tidak lebih hanya melahirkan para elit baru yang alfa terhadap ketidak adilan dan kesenjangan social.

Dipersimpangan peradaban ini pula pendidikan islam dalam konteks hari ini harus dapat menjadi mercusuar penunjuk arah dimana persimpangan yang tepat sesuai dengan tujuannya yaitu mewujudkan manusia yang kamil, sempurna dalam segala bidang terutama akhlak, karena dari akhlak inilah akan terbentuk moralitas pendidikan yang faham dan fasih untuk membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang penuh dengan lubang demuhamisasi, ketidak adilan, dan penindasan simbolik yang termanifestasi dari neo kolonialisme.

1. Pendidikan Islam Indonesia dizaman kolonial

Pendidikan Islam dilihat dari sejarahnya telah mencatatkan dirinya sebagai ruang untuk menimba ilmu jauh sebelum portugis,belanda dan jepang datang untuk menancapkan imperialnya terhadap bangsa Indonesia, yang pada waktu itu pendidikan islam masih sebatas perkumpulan disurau, masjid-masjid, yang kemudian dalam lintas sejarah sebelum kemerdekaan berkembang menjadi pondok pesantren yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Tentunya dengan para guru agama yang rela mewakafkan hidupnya untuk mengajarkan agama kepada masyarakat pada waktu itu.

Ketika Orang-orang belanda melalui rombongan dagang VOC, dan kemudian pemerintah colonial hindia belanda menguasai wilayah Nusantara sejak tahun 1612 dalam jangka waktu yang lama mereka membiarkan saja madrasah dan pondok pesantren berjalan apa adanya.untuk keperluan pendidikan bagi anak-anaknya sendiri belanda mula-mula sangat mengandalkan pada sekolah-sekolah swasta Kristen, Namun tatkala keprluan akan tenaga-tenaga terampil tingkat rendah mulai meningkat,pemerintah colonial juga menyelenggarakan pengajaran melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem persekolahan yang diselenggarakan sangat diskriminatif terutama bila hal itu menyangkut Penduduk pribumi.[22]

Belanda dengan semangat imperialnya mendirikan sekolah hanya untuk memenuhi kuota kekurangan tenaga-tenaga terampil tingkat rendah, VOC memerlukan tenaga-tenaga pembantu (murah) dari penduduk pribumi, kepada meraka perlu diberikan pendidikan sekedarnya untuk menjalankan tugasnya.[23] inilah yang sekarang bisa kita lihat dalam konteks hari ini pendidikan kita diupayakan agar lulusan pendidikan didistribusikan sebagai pelengkap sub bidang kerja yang notabenya banyak dari perusahaan atau instansi yang dimasuki tersebut milik asing baik itu secara keseluruhan atau hanya tanam saham sebagian.

Kebijakan VOC terhadap pendidikan tentu didasarkan pada prinsisp komersial/ bisnis, yaitu dasar untung rugi dalam hukum-hukum ekonomi.[24] Hal ini tidak terlepas dari akar paradigma VOC adalah salah satu lembaga dagang sehingga pendidikan diarahkan untuk akumulasi capital yang menafikan tujuan pendidikan itu sendiri.

Gubernur Van den capellen pada tahun 1819 M mengambil inisisatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah belanda, dalam surat edarannnya kepada bupati sebagai berikut : dianggap mungkin untuk secepatnya untuk mengadakan peraturan pemerintahan yang menjamin meratanya

---

[22] Abdur rahman saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak bangsa* (jakata : PT.Raja Grafindo Persada 2004) h.14
[23] Carrel A. Steenbrink, *Pesantren madrasah,sekolah* (Jakarta :LP3ES 1994) h.462
[24] opcit, Abdur rahman… h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan menbaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hokum Negara"[25]

Dari surat edaran tersebut yang menjiwai berdirinya sekolah dasar adalah kebutuhan akan ketundukan masyarakat pribumi atas relasi kekuasaan melalui pendidikan,sedangkan pendidikan yang sudah ada seperti pesantren dll dianggap tidak membantu pemerintah belanda dalam keberlangsungan imperialnya. Politik pemerintah belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama islam didasari oleh ras ketakutan dan rasa kolonialismenya.

Pada tahun 1882 M Pemerintah belanda membentuk suatu badan yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan yang disebut priesterraden.[26] Atas inisiatif inilah pemerintah belanda pada tahun 1905 M mengeluarkan peratutan yang isinya bahwa orang yang memberikan pelajaran (baca pengajian) harus meminta izin terlebih dahulu. Munculnya peraturan ini diakrenakan belanda melihat bahwa orang Islam yang mayoritas penduduk hindia belanda telah muncul bibit-bibit perlawanan terhadap pemerintah yaitu mulai dari Al-irsyad, Muhammadiyah, Sarikat Islam, Nahdatul Wathan dll.

Kalaulah kemudian pada akhir masa kolonialismenya pemerintah Kolonial hindia belada memberikan bantuan kepada kepentingan islam, itu hanya sekedar dan sangat sedikit yang dalam pidato otto iskandar dinata pada tahun 1928 di *Volksraad* dinyatakan sebagai penghinaan dan

[25] Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara 2006) h.148
[26] Ibid, h.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggelikan. Satu bantuan untuk 50 juta jiwa yang semestinya diberikan satu juta gulden hanya diberikan sebesar 7.500 gulden.

Dimasa pendudukan jepang pun juga sama pendidikan hanya dijadikan panjang tangan dari relasi kuasa yang pada waktu itu menghadapi perang asia timur raya yang membutuhkan banyak tentara disini jepang memanfaatkan pendidikan untuk dilatih seperti petta yang pada sejarahnya kemudian menjadi lascar hisbullah.

Sejarah kolonialisme di Indonesia terkait pendidikan islam inilah yang harus menjadi kaca benggala kita dalam membaca realitas pendidikan sekarang bahwa apa yang dikatan soekarno mengenai neo kolonialisme sebagai perpanjangan tangan dari kapitalisme harus kita sadari dan lawan sebagai pemeluk agama yang sadar akan jiwa profetiknya.

2. Qou vadis pendidikan Islam Indonesia

Telah kita ketahui di muka bahwa pendidikan Islam haruslah menjadi kerangka kehidupan, kepribadian dan tatanan masyarakat utama (*Khaira 'Ummah*) seperti apa yang diberitaka oleh Allah didalam AL-Quran dalam surat ali imron ayat 110. yang seharusnya jika merujuk ayat ini kehidupan umat muslim harus steril dari kemusyrikan yang dirasa telah mewabah dalam paradigma kehidupan materialistic yang dibawa oleh ide modernitas dan globalisasi dan terbebas dari kepentingan pihak imperial yang hanya memanfaatkan pendidikan sebagai perpanjangan tangan dari akumulasi capital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menuju masyarakat utama inilah pendidikan islam perlu memformulasikan kembali tujuan pendidikan dengan berorientasi terhadap nilai moral, akhlak dan kepentingan bangsa terlebih ketika berhadapan dengan ekonomi-politik internasional, tidak hanya pembenahan terhadap struktur peraturan perundang-undangan akan tetapi juga melihat secara holistic baik itu ancaman dari luar maupun terhadap pelaku,pemangku pendidikan itu sendiri karena suatu struktur peraturan baik belum tentu terimplementasikan dengan baik pula, dikarenakan pelakunya yang tidak baik. Al-Ghazali berkata :

"*Hasil dari Ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah,tuhan semesta alam dan menghubungkan diri kepada malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah,itu semua adlah kebesaran,pengaruh dan pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri*"[27]

Maka dari itu berbicara bagaimana arah pendidikan islam pada hari ini tidak akan bisa kita lepaskan dari aspek humanisme teologis dan sejarah pendidikan islam itu sendiri, hal seperti ini bukanlah merujuk kembali paradigma konservatif secara utuh akan tetapi lebih kepada bercermin untuk memperbaiki paras pendidikan yang telah tercampur debu globalisasi.

[27] Hasan langgulung, *Beberapa Pemikir Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Ma'arif 1980) h.198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Falsafah yang seharusnya dibina pada msyarakat islam pada era neo kolonialisme, haruslah mengandung berbagai macam unsur-unsur dan syarat yaitu[28] :

a. Falsafah pendidikan itu dalam segala prinsip , kepercayaan dan kandunganya sesuai dengan ruh spirit islam.
b. Falsafah Pendidikan Islam itu berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem social, ekonomi dan politiknya,Begitu juga dengan aspirasi, cita-cita, kebutuhan, dan masalah-masalah manusia didalamnya.
c. Dia harus bersifat terbuka terhadap segala pengalaman kemanusiaan yang baik,sebab hikmah itu adalah benda yang hilang bagi orang yang mukmin,dan diambilnya dari tempat temuannya benda itu.
d. Pembinaanya haruslah didasarkan atas hasil dan pengalaman yang lama dan berhasil atas kajian yang mendalam dan luas terhadap berbagai factor dan aspek-aspek kehidupan, serta berbagai ilmu,cabang-cabang pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan.
e. Harus bersifat universal yang mengambil ukuran berbagai fakto,spiritual budaya, social, ekonomi politik pendidikan dan psikologikal yang akan mempengaruhi proses dan usaha-usaha pendidikan.

[28] Omar Muhammad,*Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan bintang 1979) h.47-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Haruslah bebas dari segala pertentangan,dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan keprcayaan-kepercayaan yang menjadi dasarnya dan diantara prinsip-prinsip ini serta pelaksanaanya dalam bidang pendidikan amali.

g. Haruslah betul atau sehat dari segi andaian,harus juga mendalam ke akar-akar nya.

Jadi pendidikan Islam haruslah memuat segala aspek ekonomi,politik,budaya dan realitas kehidupan pada masa neo kolonialisme yang merupakan masa penjarahan pemikiran dan pemandulan kemanusian dari pendidikan,sehingga pendidikan tak ubahnya mesin produksi kapitalistik yang siap dijadikan santapan empuk para penjajah.

Setelah kita mengetahui prinsip, syarat dan dasar pendidikan islam, Mari kita mulai menyatukan rel yang tercecer akibat luruhnya pengetahuan kita di masa modern (Neo kolonialisme) dari pendidikan pondok pesantren,

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai basis terselenggaranya pendidikan islam yang paling awal telah memberikan bukti bahwa pesantren adalah kalau bisa dikatakan institusi, merupakan lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat yang juga mampu memproduksi alumnus yang notabenya dapat menjadi panutan ketika pulang dan menetap dikampung tempat ia tinggal, banyak yang menjadi kiyai, moden (rujukan agama) dll. Hal ini selaras karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren mempunyai tujuan merealisasikan ubudiyah kepada allah didalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.[29]

Di era neo kolonial pondok pesantren haruslah tetap berpegang teguh kepada para kiyai dan sumber primer dari ajaran islam, terlepas dari pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren yang menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan, pesantren dianggap sulit untuk menerima perubahan, pesantren dipandang sebagai lambang keterbelakangan.[30]

Stigma semacam ini memungkinkan pondok pesantren untuk merestorasi baik terhadap stigma masyarakat dan memperbaiki memanajemen, hubungan intelektual pesantren dengan kebudayaan masyarakat harus dijalin mesra, baikpun itu pondok pesantren modern yang sudah mengadopsi unsur-unsur diluar dirinya,

Karakter yang harus tumbuh baik itu pondok pesantren salaf maupun modern adalah karakter keummatan, kemasyarakatan, dan kebangsaan yang *rahmatan lil alamin*, sehingga tercipta intelektual organis yang dekat dengan masyarakat.

Jangan sampai pesantren terjerumus terhadap pandangan kejumudan, kedinamisan dalam menyikapi problematika dimasyarakat, menerima perubahan dengan tetap berpegang teguh kaidah *"al muhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil*

[29] Abdul Munir mulkhan dkk, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998) h.189
[30] Ibid, h.187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aslah". Sehingga nalar primitive yang diasosiasikan terhadap pesantren sudah barang pasti tidak relevan.

Problem selanjutnya pesantren jangan menjadi patron client yang mana pesantren dianggap sebagai tempat mengobral kepesantrenannya atas dalih modenitas dengan munculnya sekolah smk, sma yang ada dipondok pesantren.

Memang dengan adanya smk dan sma dipondok pesantren menandakan bahwa tidak ada pendikotomian pendidikan formal dengan pendidikan islam, akan tetapi kesalahan ketika adanya hal tersebut dimungkinkan akan tertuju pada dunia kerja yang lupa pada tujuan pendidikan pondok pesantren itu sendiri yaitu membina santri agar jiwa dan raganya mengerti bahwa dirinya adalah *Abdullah* bukan *abdul-materialistik.*

b. Madrasah

Madrasah sebagai suatu instansi pendidikan formal dari agama Islam harus mempunyai nalar kemanusiaan yang tinggi karena pada madrasah inilah awal dari proses pemahaman agama yang telah terintegrasikan bersama dengan ilmu pengetahuan umum.

Dan penting juga madrasah harus akan sebuah demokratisasi pendidikan yang memposisikan siswa sebagai subjek bukan objek yang diberikan sesuai keinginan guru, dengan konsekuensi madrasah diera otonomi ini harus menciptakan peraturan yang notabe nya tidak memberatkan dan menidurkan siswa dari lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya kita membuat kerangka Reposisi dunia madrasah dalam memasuki era indonesia baru yaitu[31] :

1. Pengembangan madrasah dalam mewujudkan visinya maka madrasah mengemban misi untuk menjadikan madrasah yang islami, populis dan berkualitas
2. Madrasah harus membawa misi teologis dengan mnempatkan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh.*
3. Peningkatan kualitas mutu pendidikan dalam memasuki masyarakat modern
4. Pengajaran yang dialakukan harus bebasis humanitas religious
5. Madrasah sebagai agen profetik dalam setiap kurikulumnya

Populisme dalam pengajaran dimadrasah dirasa cukup penting karena dengan kehadiran populisme siswa dibekali kesadaran akan asas kerakyatan bukan individualisme yang membabi buta kemanusiaan. Tentunya juga tidak beleh melupakan mutu lulusan yang pada tahap ini terus melanjutkan pendidikan yang tidak terpaku pada materialism.

c. PTAI (Perguruan tinggi agama islam)

Perguruan tinggi agama islam adalah lembaga formal dari jenjang pendidikan paling tinggi yang ada di lokus pendidikan islam, karena merupakan yang paling tinggi sudah seharusnya menjadi pecontohan

[31] Abdur rahman saleh,*Madrasah dan Pendidikan Anak bangsa* (jakata : PT.Raja Grafindo Persada 2004) h.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumnus pendidikan yang berwawasan luas dengan intelektual yang sangat tinggi pula.setidaknya perguruan tinggi menjadi sebuah manifest dari berkembangnya nalar-nalar profetik. Terutama pada masa ini yang menitik beratkan pada pasar bebas yang dalam kajian bordieu merupakan kekerasan simbolik.

Produk perguruan tinggi yang yang diharapkan menjadi *avant garde*, inovator atau pembaharu masyarakat kemudian terjebak dalam birokrasi dan spesialisasi atau profesinya[32]. Hal semacam ini perlu kita sikapi dengan arif, birokrasi memang nenjadikan tatanan dan juga berpeluang menjadikan manusia yang statis seprti robot, dan kecintaan terhadap profesi memang perlu namun kita tidak boleh menitik fokuskan kepada spesialisasi saja sehingga kita menafikan hal yang merasa diluar dirinya para akademisi dan aktifis perguruan tinggi tidak boleh terbata-bata dalam membaca realitas masyarakat dengan pemahamannya sumbing yang diperoelehnya.

Perguruan tinggi islam juga harus mewaspadai berkembangnya paham sekuler yang merebak di otak para kaum intelektual, Kehadiran kaum intelektual sekuler atau intelektual baru ini menimbulkan masalah yang lebih lanjut yakni terciptanya gap antara kaum intelektual baru dengan kaum intelek tual lama.[33] Jangan sampai faham yang bertentangan dengan ajaran islam menghinggapi nalar para intelektual dikampus di era neo kolonialisme.

[32] Azyumardi azra,*Pendidikan islam tradisi dan modernisasi di millennium III* (Jakarta : Kencana Predana Media Grup) h.193
[33] Ibid h 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk hal itu azyumardi azra dalam menyikapi masalah perguruan tinggi yaitu salah satunya dengan mempertinggi taraf pendidikan dalam lapangan agama dan ilmu peengetahuan islam berarti mempertinggi taraf kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian ataupun dalam taraf intelektualismenya.[34]

Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama memang seharusnya menjadi jargon pengembangan pendidikan islam,supaya arus stigma pendidikan islam itu hanya teologis belaka dapat ditepis dan dilegitimasi dengan paradigm intergatif ini.

Dan juga perlu dipertimbangkan determinan yang lainnya dalam mengatasi problem yang dimunculkan oleh neo kolonialisme, Disini patut dicatat peran yang dimainkan organisasi ekstra instituter (universiter)[35], dalam membangun upaya-upaya anggota-anggotanya terhadap pemahaman berbagai aspek dan persoalan dalam masyarakat,membangunkan semangat bahwa ketertindasan adalah suara parau dari negara merdeka.

Selaras dengan hal itu thamrin ely dalam tulisannya mengatakan *"tetapi yang memberikan motivasi kepada mahasiswa iain itu sehingga tampil sebagaimana adanya sekarang,bukanlah factor-faktor intern institute.mereka bahkan dibesarkan oleh tantangan yang mereka hadapi sendiri ,dan tantangan itu diatasi dengan cara ekstra uinersiter,ini berarti bahwa kurikulum institute tidak bisa diharapkan*

[34] Ibid.h 195
[35] Organisasi ekstra-instituter yang umumnya ada di iain hmi,pmii,imm,semua organisasi ini berdasarkan islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini, sehingga kebekuan itu telah menunjukan alternative dari kurikulum yang ada sekarang"[36]

Mendukung organisasi ekstra kampus yang berasaskan islam sama saja membuat lapangan berfikir lebih intelektual kritis-agamis yang mampu mensikapi dinamika global secara holistik.

Karena Organisasi ekstra yang bernuansa islam dalam sejarahnya telah mampu membawa perubahan yang penting bagi bangsa Indonesia, selain mempercayakan tingkat kademisi mahasiswa PTAI juga harus memberi ruang pada organisasi ekstra yang bernuansa islam untuk mengembangkan intelektualitasnya dan kesadaran social bukan malah membelenggu dengan ketidak bolehan mereka ada dikampus.

B. Neo kolonialisme suatu dimensi (black hole)

Sebelum membahas Neo kolonialisme lebih lanjut yang perlu diketahui dalam studi penelitian ini kenapa menggunakan tema era neo kolonialisme bukan era millennium ke 3 atau era globalisasi? hal ini dikarenakan banyak pandangan seseorang yang naïf mengenai globalisasi dikatakan sebagai suatu peradaban yang maju,melihat sampul tanpa melihat seluruh isi dan agenda dibaliknya yang ternyata dalam studi peneliti globalisasi adalah bentuk eufemisme dari praktik kolonialisme atau imperialisme.

[36] Majalah Panji masyarakat,no.353,maret 1982:46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Neo kolonialisme merupakan suatu model atau praktik penjajahan gaya baru, dimana penjajahan tanpa perlu dilakukan menggunakan militer dan angkat senjata melainkan lewat kebudayaan, cara pandang dan life style.

Definisi dari neokolonialisme ini kemudian di jelaskan oleh Prasetyo, yaitu praktik neokolonialisme hanya mengedepankan sikap hidup yang hedonistik, liberalis dan anti sosial. Hal ini terlihat pada bentuk persaingan bebas (liberal) yang tidak sehat dengan hilangnya kontrol pemerintah dalam mengendalikan persaingan. Persaingan ini akan menghasilkan pihak yang menang dan yang kalah. Pihak yang menang akan terus berjaya, bersenang-senang (hedonisme) tanpa peduli kepada kesengsaraan pihak yang kalah (anti sosial). Dan sektor publik hanya terkonsentrasi pada pihak yang menang. Sedangkan pihak yang kalah tidak lagi berada dalam tanggung jawab pemerintah.[37]

Terlepasnya pendidikan dari realitas sosial yang hanya mementingkan sifat hedonis manusia yang ada dalam lingkup pendidikan merupakan hal yang perlu diwaspadai dari neokolonialisme, dikarenakan pendidikan bukan meja untuk bersenang-senang memburu uang dan perkasas yang mereduksi kepekaan kita terhadap masalah yang menimpa saudara yang termarjinalkan.

Jean paul sartre menulis buku dalam bahasa prancis dengan judul *colonialism and neocolonialism*, Pembedaan penggunaan istilah colonialsm dan neocolonialism tersebut menunjuk keduanya berbeda pemaknaan. Sartre menegaskan bahwa neo kolonialisme merupakan skema baru penjajahan yang

[37] Prasetyo AP. *Implikasi Praktik Neokolonialisme dalam Globalisasi Terhadap Stress dan Penuaan Dini.* (solo : Fakultas Kedokteran UNS 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disuntikan secara halus kepada negara bekas jajahan ataupun negara dunia ketiga.

Beberapa penulis modern juga berusaha membubuhkan penggunaan istilah "baru" didepan kata *colonialism* menjadi *neocolonialism* untuk menunjuk kepada hal yang terkai dengan penguasaan dan pendudukan pengetahuan, kebijakan dan capital Negara tertentu atas Negara lain. Sebagian lain juga menggunakan post kolonialisme untuk keadaan Negara yang dulu mengalami kolonialisme.[38]

Muncul kepermukaan apakah Negara yang sudah merdeka khususnya indonesa memang sudah benar merdeka? seperti yang dikutip Darin Arif bahwa masih ada Neo kolonialisme yang bersarang pada struktur ekonomi-politik di Indonesia, struktur itulah yang membuat jutaan rakyat tetap hidup dalam kelaparan dan kemiskinan.baginya ada yang salah dalam dalam ideology dan praktek ekonomi-politik di Indonesia.sebuah kesalahan yang membuat sebagian besar rakyat hidup dalam sekarat kemelaratan,sementara sekelompok elit lainnya memiliki kemakmuran yang melimpah.[39]

Pendidikan sendiri tidak akan pernah lepas dengan ekonomi dan politik, selama ekonomi politik masih pada kondisi labil untuk dimasuki faham neo kolonialisme maka disitu pula pendidikan akan akan menjadi hidangan bagi para agen imperial.

Frans Fanon seorang ahli poskolonial pernah mengatakan bahwa"Kolonialisme tidak puas sekedar menggenggam kepada penduduk yang

[38] Ania lomba, *colonialism/postcolonialism*,terj.hartono (jogja : Bentang budaya 1998)
[39] Darin arif, *Neo Kolonialisme*, jurnal ahkam 13 no.2cnopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijajahnya dan menguras semua isinya. Dengan logika yang dibalik, kolonialisme justru tertuju pada masa lalu penduduk yang dijajah, lalu mendistorsi, mengutak atik dan menghancurkannya, Hasil kerja pengguguran nilai nilai sejarah pra colonial mengambil makna dialektisnya sekarang" (Baso,2005)

Dari fanon kita dapat menarik benang merah bahwa kolonialisme klasik sealau dibarengi dengan kolonialisme kontemporer, yang mereduksi budaya, sejarah dan ideologi yang sudah ada pada suatu Negara jajahan, indobnesia yang mendeklarasikan merdeka tahun 45, masih saja diusik dengan adanya gresi militer belanda, pertemuan pbb yang dengan syarat ketika Indonesia ingin diakui merdeka, Indonesia harus membayar hutang-hutang pihak kolonial belanda, ditilik dari keadilan sangatlah tidak relevan dimana yang berhutang belanda yang disuruh membayar adalah bangsa Indonesia,maka dari itu soekarno pernah melakukan subversi terhadap pbb dengan keluar dari perserikatan tersebut yang kemudian menurut penulis soekarno dilengserkan melalui intelejen internasional dengan merekayasa konflik yang ada di Indonesia.

Penting juga kita perlu ketahui genealogi neo kolonialisme dengan neo liberalisme dan kapitalisme sehingga kita bisa memetakan hegemoni yang mendera bangsa melalui skema yang dibuat oleh Negara imperial.

Pertama setelah Perang dunia ke II Negara-negara penjajah mengalami kolaps dalam perekonomian karena dulunya mereka secara gampang untuk menanamkan modal asingnya mengeruk kekayaan alam setelah PD II tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa lagi, akhirnya Negara-negara tersebut melakukan konsolidasi agar tidak terlepas begitu saja dengan Negara bekas jajahan, maka para agen kapitalis memprakarsai berdirinya word bank, IMF, PBB masih dengan dalih kedamaian dunia dan kesejahteraan uamat manusia. Sekema semacam ini menurt david Harvey Penciptaan suatu ekonomi ruang (Space Ekonomy).[40] Dengan Penciptaan ruang baru ini merupakan lokus baru tempat mengguritanya kepentingan untuk memperoleh keuntungan dari Negara bekas jajahan atau dalam kata lain Negara yang masih berkembang seperti Indonesia.

Kedua Penerapan Developmentalisme terhadap Negara-negara berkembang dengan meminjamkan hutang luar negeri yang tentu dengan bunga bank nya,dengan ini perusahaan-perusahaan kapitalis dapat berkembang secara bebas, kita mengenal di Indonesia,Mc Donald isasi, cocacola dan perusahaan asing yang menjamur di Indonesia.

Ketiga diaspora paham globalisasi, Jame Petras merupakan seorang tokoh yang amat keras bersuara tentang globalisasi, menurutnya salah satu penipuan terbesar abad ini adalah "Globalisasi" atau "Internasionalisasi" sebagai alas an pembenaran untuk menghancurkan setiap bentuk solidaritas, masyarakat (komunitas) atau nilai-nilai kemasyarakatan.[41] Ini artinya globalisasi merupakan peluang bagi Negara maju untuk apa yang kita namakan neo kolonialisme dikarenakan kolonialisme sudah tidak relevan dalam

---

[40] David Harvey, *Imperialisme Baru ,Genealogi dan logika kapitalisme kontemporer,* terj. Eko (Yogyakarta :Resist book 2010) h104

[41] James Petras, *cultural imperialism in the late 20th century*,materi presentasi terjemahan heru endro sayono 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencokolnya imperialism ysng menimbukan perlawanan begitu massif dari Negara yang dijajah.

C. Neo Kolonialisme dan implikasinya terhadap pendidikan islam Indonesia

Interaksi adalah suatu konsekuensi bagi kehidupan didunia maupun diakhirat, baik ketika kita diciptakan maupun ketika kita di kafankan semua tidak akan terlepas dari term interaksi, begitu juga dengan pendidikan islam yang merupakan suatu wadah perwujudan pembelajaran tidak mungkin akan terlepas dari interaksi baik itu yang sifatnya simbolik ataupun yg materialistik.

Pendidikan Islam dalam lintas sejarah peradaban manusia telah mengalami beberapa persinggungan baik pada zaman feodal, kerajaan, kapitalis, kolonial sampai yang akan dibahas dalam iktisar ini yakni neo kolonialisme.

Dalam diskursus filsafat kita mengenal dialektika yang mana ada suatu titik persinggungan dalam hal ini adalah pendidikan islam dengan neo kolonialisme, pendidikan tidak lahir dari ruang hampa yang kedap akan kepentingan-kepentingan baik dalam sekala regional, nasional, maupun internasional. Di sini kecermatan kita sebagai pendidik dan terdidik untuk mengamati dan mengawasi kepentingan semacam apa yang seharusnya ada dalam suatu pendidikan terkhusus pendidikan islam.

Neo kolonialisme sebagai suatu sistem yang tidak nampak akan meng ekspansi semangat kolonialnya untuk mendapatkan apa yang di inginkan kendati tidak secara materil namun dalam aspek non materil, neo kolonialisme menggarap ladang ini untuk menanamkan ideologinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadiannya dan juga budayanya serta struktur politik ekonominya untuk bangsa dunia ke tiga seperti indonesia agar tunduk kepadanya. Hal semacam ini bias kita rasakan dengan nilai moral pendidikan yang kian merosot didiringi dengan berkembangnya teknologi,pendidikan semakin menapaki jejak neo liberal yang memungkinkan terjadinya akumulasi capital dalam suatu instansi pendidikan.

Disini pendidikan khususnya pendidikan islam mendapat suatu tantangan untuk dapat melakukan autotomi dari berbagai macam serangan misalnya kebijakan, kurikulum, degradasi moral, akhlak, dan kesadaran kemanusian yang mulai membusuk. Setidaknya dibawah ini implikasi ketika neo kolonialisme masuk pada dunia pendidikan :

1. Globalisasi dan kapitalisme pendidikan

   Globalisasi adalah suatu keniscayaan mungkin itu yang sering kita dengar bahwa globalisasi harus dihadapi bukan malah ditinggalkan, giddens melihat kaitan erat antara globalisasi dan resiko, khususnya apa yang dia namakan sebagai *manufactured risk*, banyak dari perkembangan ini (globalisasi) diluar kontrol.[42]

   Dalam hal ini giddens adalah salah satu dari orang yang menekankan peranan barat pada umumnya dan amerika serikat pada khususnya dalam globalisasi. "Globalisasi adalah restrukturisasi cara-cara dikita menjalani hidup, dan dengan cara yang sangat mendalam, ia berasal dari barat,

[42] George ritzer, *teori sosiologi modern* (Jakarta: prenadamedia group 2014) h.538

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa jejak kekuasaan ekonomi dan politik amerika.. "[43] dalam hal ini jelas bahwa globalisasi adalah buatan barat yang secara sistematik membawa niatan untuk ber ekspansi memjejakan kekuasaan, walaupun giddens mengakui bahwa globalisasi adalah proses dua arah, antara melemahkan kultur lokal sekaligus membangkitkanya kembali. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa globalisasi "menyelinap kesamping ",menghasilkan area baru yang mungkin melintasi bangsa-bangsa.

Menurut David chandler tentang “governmentalism global” sesungguhnya berpijak pada premis yang secara fundamental tidak bisa dipegang, bahwa globalisasi kontemporer didorong oleh kosmopolitanisme hiperbolik atau imperial.[44] Yang kita fahami dari isu pengembangan yang dirumuskan dunia merupakan pengembangan yang semu dimana alih-alih untuk membantu mengembangkan pendidikan dalam suatu Negara malah menjadikan pendidikan terpuruk ini yang kemudian sebagai pemeloiharaan kebodohan.

Bebicara mengenai hubungan antar Negara kita teringat kembali tesis yang dikeluarkan oleh samuel hutington mengenai clash of civilization yang membenturkan barat dengan timur. Kalau berpedoman Dengannya akan terjadi chaos terlebih ketika dimasukan dalam ranah agama dan budaya, pertanyaanya apakah dengan pendidikan khususnya islam juga?

[43] Ibid, h. 359
[44] Nicholas j. Chiersey, *makalah Ekonomi politik neo liberal dan subjektivitas krisis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan sebagai suatu alat pemahaman agama islam tentu harus faham karakteristik islam itu sendiri sebagai agama yang bersifat eklektik dalam menyikapi kehidupan seharusnya meminimalisir terjadinya clash of civilization yang merupakan produk dari ketidak sadaran kita mengenai budaya dan agama.

Dalam arus Globalisasi yang menitik beratkan pada pasar bebas tentu berimplikasi sekali dengan pendidikan disuatu Negara apalagi Negara berkembang/Negara dunia ketiga bekas jajahan. Pendidikan dihadapkan pada problem kemanusiaan yaitu kapitalisme pendidikan,pendidikan hanya untuk orang elit.

Ini merupakan konsekuensi kerika pendidikan kita mengambil paradigm liberal, persaingan bebas alih-alih ingin memperbaiki pendidikan malah menidurkan pendidikan dari kesadaranya hal semacam ini pernah tercetus dalam pendidikan di Indonesia terutama munculnya UU sisdiknas mengenai sistem RSBI/SBI yang dikata sebagai sistem internasional modern yang bisa mengentaskan msyarakat dari kebodohan, ternytata tidak lain hanya memperpanjang jurang kesenjangan antara elit dengan orang miskin,begitu pula mengenai universitas berbadan hUkum (BHP), yang disadari atau tidak dapat menjadikan universitas menjadi mahal biaya kuliahnya anehnya ini juga atas dalil otonomi kampus dan memajukan perguruan tinggi.

Pendidikan Islam dengan ruh keislaman yang sejak zaman lahirnya selalu memihak yang terpinggirkan harus tetap pada rel nya jangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan islam dikapitalisasi sehingga menjadikan tidak terjangkau oleh masyarakat yang perekonomiannya rendah.

Masalah diatas sudah diwanti wanti oleh presiden pertama kita Ir. Soekarno mengenai Kapitalisme bangsa sendiri,

”*Ya, kita juga harus anti kepada Kapitalisme bangsa sendiri itu, kita juga harus anti kepada isme yang menyengsarakan marhaen itu”*[45]

Sudah sejak dulu memang kapitalisme menjadi musuh bangsa Indonesia dan di era dunia global ini pendidikan harus mewaspadai hal tersebut sehingga pendidikan bisa fasih menerjemahkan tujuan nya.

2. Hegemoni dan moral Pendidikan

Hegemoni merupakan suatu kondisi dominasi dimana memanfaatkan kondisi asimetris yang mana posisi salah satu Negara, kolompok, individu, ideology atau yang semacamnya menguasai yang lainya, yang notabenya secara kekuatan politik rendah.

Jika dikaitkan masa kini, pengertian hegemoni menunjuk sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan dengan longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam Negara pemimpin, Dalam politik internasional dapat dilihat ketika adanya perang pengaruh pada perang dingin antara amerika serikat dengan uni soviet yang

[45] Soekarno, *Dibawah bendera Revolusi* (Jakarta : Yayasan bung karno cet.5 2005) h.180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonic dunia.[46]

Antonio Gramchi dalam teori hegemoninya menegaskan bahwa hegemoni bisa disumberkan dari konsep kesadaran,suatu pengetahuan atau ideologi yang dimasukan secara terselubung pembiasaan maupun dengan pemaksaan kedalam atmosfer kesadaran kolektif massif.[47]

Dari uraian gramchi diatas ketika kita membaca realitas sekarang yang dalam kategori neo kolonialisme, pihak imperial secara terselubung memasukan pemahaman dan ideology mereka untuk melanggengkan dominasinya , penguasaan terhadap kesadaran adalah penjajahan yang mutakhir pada abad ini dimana pihak colonial tidak susah payah membawa senjata dan meriam untuk menghancurkan suatu tatanan yang ada pada Negara dunia ketiga.

Lebih lanjut Gramchi mengatakan "Suatu kelompok social bisa bahkan harus menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintah (hal ini jelas merupakan suatu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut); kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan….mereka harus tetap memimpin"[48]

Jadi tidak perlu menguasai pemerintah terlebih dahulu untuk menancapkan imperialismenya dengan kata lain lewat jalur yang tak

---

[46]Antonio Gramchi, *Negara dan Hegemoni*,terj. Nezar Patria, (Yogyakarta Pustaka Pelajar 1999) h.50

[47] Listiyono santoso, *Epistemologi Kiri*, (Jogjakarta : Ar-ruz Media 2013) H.88

[48] Gramchi Antonio, *slection from the prison notebook* (new york :Internationale publisher 1976)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nampak implikasinya terhadap pendidikan yang bisa kita lihat sekarang adalah maraknya kapitalisasi pendidikan,Negara seakan melepaskan pendidikan dengan uu BHP, RSBI dan masih banyak lagi kesadaran yang belum kita dapati terkait neo kolonialisme terhadap pendidikan Negara berkembang terutama Indonesia.

Belum lagi ketika *life style* yang telah disuntikan kepada anak-anak bangsa terutama yang masih belajar, dengan budaya yang mereduksi kebiasaan atau local wisdom nya sendiri, tindakan amoral yang dilakukan pelajar, tindakan-tindakan inilah yang menjadi perhatian dalan kajian determinisme.

Budaya materialistic yang menjalar disendi-sendi kehidupan masyarakat juga telah merubah paradigm orang tua terhadap pendidikan yaitu pendidikan dimaknai sebagai pencapaian jenjang karir yang ujungnya adalah perolehan gaji,maka dari itu orang tua berlomba-lomba menyekoloahkan anaknya untuk hanya mendapatkan pekerjaan.

Memang kalau kita kaji pihak yang mendominasi sengaja membuat stigma bahwa budayanya yang paling baik, hal ini pernah ditulis dalam bukunya Edwar Said tentang *orientalisme*, bahwa pihak barat selalu menunjukan bahwa budayanyalah yang super power.

Disinilah moralitas pendidikan tumpul,dikebiri oleh kesadaran atas ketidak sadaran masyarakat atas dominasi paradigma colonial untuk tetap menjadikan Negara dunia ketiga sebagai pasar bagi Negara adidaya.

3. Antara tantangan dan kewarasan pendidikan islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialektika selalu menghadirkan berbagai opsi yang bisa kita lihat dari bagaimana pergulatan para pemikir, filosof dalam mencari suatu tatanan yang lebih baik, begitu juga ketika pendidikan islam sebagai suatu alat perubahan masyarakat ketika berdialektika dengan global dalam kajian ini adalah neo kolonialisme,muncul pertanyaan apakah pendidikan islam mempunyai sistem yang dapat membakar api neo kolonialisme?atau malahan pendidikan islam justru melegitimasi apa yang telah disuntikan oleh imperial terhadap polotik pendidikan kita?

Tentu jawaban yang tepat kita harus kembali pada asas islam itu sendiri mengenai sebuah sistem pendidikan yang memanusiakan manusia buakan malah mengebiri kemanusian dengan nalar yang ditanamkan pada kita sejak masa kolonial yaitu pendidikan di maknai sebagai produksi pekerja dengan dalih pemberdayaan manusia.

Tantangan yang dihadapi pada era yang kita sebut diatas adalah pola kehidupan kita mulai dari cara berpakaian,budaya kebarat-baratan moralias pendidikan yang terlepas dari cangkangnya sebagai agen pabrik industri, paradigma pendidikan yang kebarat-baratan seperti yang diprakarsai oleh menristek dan presiden jokowi mengenai student loan[49] untuk mngatasi ketidak mampuan dalam menjangkau pendidikan yang tentu saja salah dalam membaca konstitusi bahwa pendidikan masyarakat adalah tanggung jawab Negara bukan dikembalikan pada mekanisme pasar.

[49] Baca Ekonomi kompas. tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang dimaklumi bahwa bekerja adalah proses aktualisasian diri manusia pada kehidupan, tidak ada yang salah pada pemahaman ini, akan tetapi ketika kita berbicara pendidikan pekerjaan adalah bukan tujuan dari pendidikan melainkan pendidikan adalah proses humanisasi yang kata sastrawan Indonesia pramodya ananta toer bahwa sorang pendidik harus sudah adil sejak dalam fikiran, semakin tinggi ilmu seseorang semakin mengerti batasan-batasan bukan malah memakan bangkai saudaranya sendiri.

Jadi pekerjaan adalah nomer sekian dalam pendidikan apalagi ketika berbicara pendidikan Islam yang tujuannya terciptanya insan kamil sudah barang tentu paradigm yang seperti itu harus dilumat habis oleh kesadaran akan sebuah pendidikan yang ideal. Dan apakah kemudian kerja menjadi suatu hal yang tidak penting? tentunya tidak sepatutnya benar ketika dalam bekerja kita tidak lupa akan makhluk yang lain jadi selain tanggung jawab akademik ada tanggung jawab moral,social dan agama yang harus diemban bagi para alumnus pendidikan terutama pendidikan Islam.

Dalam hal semacam tadi kewarasan pendidikan islam menjadi kompas penujuk jalan dengan tetap memegang teguh prisip dan dasar terselengaaranya pendidikan yang adil, merata serta tidak deskriminatif yang hanya memunculkan eli-elit baru yang alpa terhadap sekitarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti puisi rendra " apa gunanya tertidik apabila terlepas dari maslah kehidupan"[50]

[50] Ws rendra dalam puisinya yang berjudul "*sebatang lisong*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Tantangan Ideologi Pendidikan Islam era neo kolonialisme

A. Ideologi

Sebelum kita membahas apa itu ideologi pendidikan Islam alangkah baiknya kita perlu mengerti apa yang dimaksud ideologi. Sudah banyak diketahui bahwa istilah "ideologi" ditemukan oleh cabanis, Destutt de tracy dan teman-teman mereka yang memberikan kepadanya sebuah objek yaitu teori genetic tentang gagasan.[51] Kalau dalam islam biasanya diasebut sebagai mabda', dalam pengertiannya Muhammad Ismail ideology adalah aqidah aqliyah yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan,[52]

Kata ideology sendiri berasal dari bahasa yunani *idein* yang berarti melihat atau *idea* yang berarti raut muka, gagasan,buah pikiran dan kata logos yang berarti ajaran,dengan demikian ideology adalah tentang gagasan dan buah pikiran atau science des ideas (al-marsudi,2001:57).

Puspowardoyo (1992) menyebutkan bahwa ideology dapat dirumuskan sebagai kompleks pengetahuan dan nilai yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami jagat raya,bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya, berdasarkan pemahaman yang dihayatinya. Seseorang menangkap apa ynag dilihat benar serta apa yang dinilai baik dan tidak baik.[53]

---

[51] Louis althusher, *Ideology and Ideological State Apparatuses,terjemahan mohammad zaki Husain* (jogja : Indo progress,2015) h.39
[52] http://islamicideologis.blogspot.com/2012/10/islam-adalah-ideologi-mabda.html
[53] http://www.makalah.co.id/2012/01/ideologi.html?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideologi sebagai suatu pandangan seseorang dalam menjalankan realitas hidupnya dan menilai suatu kebaikan atau keburukan sebuah perilaku.pastilah menemui suatu kondisi dimana terjadi goncangan ketika ideology yang ia percayai terbentur realitas yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Inilah yang terjadi pada marx yang kemudian memberikan makna yang berbeda kepadanya, bahkan dalam karya awal-awalnya, menurutnya ideology adalah sistem gagasan dan representasi yang mendominasi pemikiran seseorang atau sebuah kelompok social.[54]

Sifat dominasi ini yang nantinya akan dimanfaatkan oleh sebagian kelompok untuk melegitimasi setiap kepentingan yang menurut mereka bermanfaat bagi kelompok mereka sendiri.

Memang desttude de tracy lah awal yang meneorisasikan ideologi namun kemudian Istilah ideologi sering dihubungkan dengan dua pemikir besar karlr marx dan karl Mannheim. Bagi marx , ideologi-ideologi politik pun tak pelak lagi sebagian besar merupakan pembenaran bagi materi yang ada atau organisasi ekonomi masyarakat.sementara konsep Mannheim tentang sebuah ideology total (sebagai lawan tentang sebuah ideology tertentu) yang pada intinya sama dengan marx dan dalam bukunya *ideology and utopia* ia meminta terhadap kenyataan bahwa ideology paling bisa dipahami dalam proses kesejarahan yang terbuka.[55]

---

[54] Opcit,Louis althuser h.39

[55] William F.O'neil, *Ideologi-ideologi pendidikan,* terjemah omi intan Naomi (Yogyakarta : pustaka pelajar 2008) h.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideologi digunakan secara agak bebas, namun umumnya mengikuti arah oleh Alstair C. Maclntyre bahwa sebuah ideologi selalu memiliki tampilan kunci :

"Yang pertama adalah bahwa ideologi berupaya untuk menggambarkan karakteristisk-karakteristik umum tertentu alam, atau masyarakat, atau kedua-duanya, krakteristik-karakteristik yang tidak ada ditampilan-tampilan tertentu dari dunia yang sedang berubah yang hanya dikaji lewat kajian-kajian empiris…..yang kedua adalah adanya perhitungan tentang hubungan yang dilakukan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Keterkaitan antara hakikat dunia dengan hakita moral, politik dan panduan prilaku-prilaku lainnya. Artinya alat perumus dalam sebuah ideologi bahwa ia tidak hanya sekedar memberitahu kita tentang bagaimana dunia ini sebenarnya, dan bagaimana kita harus berperilaku melainkan berkenaan dengan arah yang diberikan oleh yang satu terhadap yang lain, ia melibatkan sebuah kepedulian, entah itu tersirat atau terang-terangan terhadap status pertanyaan-pertanyaan tentang aturan moral serta pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan penilaian…..yang ketiga ideology tidak hanya dipercayai oleh anggota kelompok social tertentu, melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga ia setidak-tidaknya merumuskan sebagian keadaan sosial mereka bagi mereka…konsepnya tertanam didalam,dan keyakinan-keyakinannya dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat oleh sebagian dari tindakan serta transaksi ini : yakni penampilan yang mencirikan kehidupan social kelompok tertentu.[56]

Dari pengertian ini Ideologi kaitannya dalam pendidikan bisa diartikan sebagai kompas arah berperilaku, menentukan tujuan, sebagai ciri dan corak yang mewarnai pendidikan, untuk lebih lanjutnya kita akan bahas dalam sub berikutnya.

B. Ideologi Pendidikan Islam

Pendidikan islam sebagai subsistem pendidikan Nasional tidak terlepas dari ideology pancasila, pertanyaan yang perlu kita ajukan kemudian apakah pendidikan islam ketika di ideologikan akan merubah suatu yang aslinya islam itu dinamis menjadi totaliter? dan Apakah ketika dimunculkan sebuah ideology pendidikan Islam akan melemahkan atau bahkan menghancurkan ideology yang sudah menjadi keadaran bangsa Indonesia yaitu pancasila?,dan ketika ada dominasi ideology trans nasional yang ingin masuk bagi mana ideology pendidikan islam ini meresponnya?

Untuk jawabannya kita mulai dari pendidikan islam apabila di ideologikan akan menjadi kaku atau bahkan totaliter, kalau kita memahami islam sebagai agama itu sendiri merupakan sebuah tatanan keseluruhan yang baik yang didasarkan asas ajaran islam, ajaran islam sebetulnya tidak kaku melainkan kalau kita bicarakan mengenai akidah. Terminologi ideologi pendidikan islam yang dimaksud adalah ideologi terbuka.[57] Dimana ideology yang tetap

---

[56] Alastair Mclntyre, *Agains the self images of the age "melawan cita-cita diri abad ini"* (New york : Shochen book 1971) h.8-9

[57] Imam barnadib, *Kearah Perspektif baru Pendidikan* , (Jakarta : Dekdikbud, Ditjen, Dikti 1988) h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima perubahan secara kontekstual asalkan tidak mematikan prinsip dasar islam itu sendiri yaitu kemanusiaan, maka dari itu ideology pendidikan islam merupakan ideology *humanism teosentris*.

Yang memandang arti manusia sebagai suatu ciptaan tuhan yang harus saling menyayangi satu sama lain bukan menindas dan mengebiri hak manusia lainnya, dan teosentris merupakan penisbatan kepada tuhan dikarenakan agar kita tidak terjebak pada humanism yang sekuler yang tidak mengenal tuhan. Walaupun kita sadari kalau berbicara manusia kita juga akan berbicara ketuhanan.

Sejak awal abad 20 kemanusiaan memang menjadi perbincangan yang seksi dikalangan pemikir dan ideologi, setiap kelompok mengklaim bahwa dia yang paling humanis dan pengklaiman ini adakalanya untuk menutupi sebuah penindasan yang bisa katakana sebagai hegemoni simbolik atas suatu golongan.

Untuk itu menarik kalu kita membaca kemanusiaan menurut ali syariati yang mendeskripsikannya kedalam 7 prinsip yaitu :

a.) Manusia adalah makhluk asli artinya ia mempunyai suatu substansi yang mandiri antara makhluk-makhluk lain dan esensi kemuliaan.

b.) Mnusia adalah makhluk yang memiliki kehendak yang merupakan kekuatan besar. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiyah yang merupakan ciri menonjol pada diri manusia.

c.) Manusia makhluk yang sadar akan dirinya sendiri (berfikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d.) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahian budaya dan kemampuan membangun peradaban

e.) Manusia adalah makhluk kreatif

f.) Manusia adlah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal

g.) Manusia adalah makhluk moral yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai.[58]

Ketujuh prinsip mengenai manusia diatas melahirkan pengklaiman dari semua ideologi yang ada didunia, terkadang ideologi dengan pengklaiman yang didasari kepentingan nafsu, memangkas hak orang lain yang mungkin tidak disari bagi bagi penganut ideologi dan bisa juga memang sengaja untuk menutupi kemunafikan dalam menjalankan perilakunya dengan dalih Humanisme.

Humanisme yang diangkat sebagai ideologi pendidikan islam pada dasarnya juga bertolak dari ketujuh prinsip dasar kemanusiaan tersebut karena sesungguhnya konsep itu implisit sebagai fitah manusia, disatu sisi keimanan (tauhid) sebagai inti ajaran islam menjadi pusat seluruh orientasi nilai[59]

Maka paradigm pendidikan islam humanism teosentri ini menjadi wacana baru dalam sub simtem pendidikan kita yang harus kita lihat sebagai subordinat yang menumbuhkan semangat kebangsaan atas ajaran agama karena pancasila dalam segi nomenklaturnya tidak terlepas dari ajaran agama mulai dari sila ketuhanan yang maha esa sampai kemanusiaan yang adil dan berada.sehingga tidak ada pertentangan lagi

[58] Ali syariati, *Humanisme antara Islam dan madzhab barat*, terj, Afif Muhammad (Bandung :Pustaka Hidayah 1996) h47-49
[59] Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka pelajar 2005) h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi pendidikan islam denga ideologi pancasila karena keduanya saling bersimbiosis tanpa merusak ideologi keduanya.

Sifat transformatif Islam dalam merespon perubahan yang masih menyaring suatu hal yang dikira bermanfaat akan menjadi kebaruann yang sangat baik bagi pendidikan islam selanjutnya dalam menghadapi tantangan global bukan malah mencangkokan secara utuh ideologi yang pro dengan penindasan.

Selanjutnya untuk merespon ideologi transnasional, karena bersifat terbuka dan transformatif ideologi pendidikan juga harus menciptakan filterisasi, mode penyaringan ini akan bisa melemahkan mode dominasi ideology yang merusak pendidikan islam itu sendiri.

Karakteristik penyaringan juga harus dinisbatkan kepada kemanusiaan dan ketuhanan sesuai dengan apa yang kita sepakati sebagai humanism teosentris. Filter yang dimaksudkan adalah filter yang sedemikian kecil sehingga kotoran dari ideology yang merusak dapat dihilangkan.

Sifat reaksioner ideologi pendidikan islam harus dimunculkan juga ketika memang dominasi ideologi yang merusak dengan masifnya menyerang sendi-sendi sistem suatu pendidikan.perlawanan yang dilakukan juga berbentuk ideology yaitu pemahaman kepada masyarakat akan pembusukan pendidikan jika ideologi transnasional yang merusak ini merambah pada paradigma masyarakat kita.

C. Dominasi Ideologi dan Kekerasan simbolik

Telah kita ketahui bersama bahwa ideologi merupakan ide yang mendasari setiap perbuatan yang kita lakukan sehari-hari, dalam kondisi dunua yang asimetris terdapat suatui ruang yang dapat mempengaruhi tatanan ide yang telah ada, hal ini kemudian dibaca oleh piere bordieu dalam karyanya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut *Distinction* " *the total field of thee fieldsoffers well-nigh inexhaustible possibilities for the pursuitof distinction*"[60]

Bordieu memperlihatkan mekanisme dominasi dalam praktik selera dan gaya hidup serta kecenderungan untuk menjadikannya sebagai role model yang dapat dibenarkan oleh agen itu sendiri.

Masing-masing kelas social menampilkan kecenderungannya dalam menilai,mengklasifikasi kelompok social diluar kelasnya, sebagian besar kepemlikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, semakin besar peluang untuk merebut jenjang penghormatan dan kekuasaan,[61]

Dari gambaran ini kita bisa merasakan perubahan yang terjadi dalam gaya hidup sesorang tidak selalu dalam posisi setara ada distribusi kepemilikan yang tidak merata sehingga terjadi ketidaadilan kelas yang melahirka dominasi suatu kelompok terhadap kelompok yang secara kepemilikan lebih rendah darinya, yang kemudian dominasi suatu ideologi menjadi suatu kebenaran baru yang dipercayai masyarakat walaupun ia telah menjadikan ideologi yang sebelumnya ia anut sebagai suatu yang baik begitupun dengan pendidikan.

Mode dominasi dalam praktik selera budaya dan gaya hidup mengakibatkan kelas pekerja menilai dirinya sendiri berdasarkan kode estetis kelas dominan. Apresiasi kelas yang didominasi terhadap keindahan, kepantasan tertuju pada model kelas atas atau kelas menengah.pada akhirnya praktik budaya kelas yang didominasi lebih setuju untuk meniru (mimesis)

---

[60] Pierre bordieu, *Distinction* (London : routledge 1984) h.226
[61] Fauzi Fashri, *Pierre bordieu, Menyingkap kuasa simbol* (Yogyakarta : Jalasutra 2014)h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaya hidup kelas dominan daripada mendefinisikan praktik budaya mereka sendiri.[62]

Kemudian mari kita refleksikan kedalam ranah pendidikan,kalau kita sepakat bahwa ideology pendidikan islam diatas sebagai ideologi yang mengusung *humanisme teosentris* yang memusatkan tujuan pendidikannya sebagai produk habluminallah,habluminannas, habluminal alam tidak seharusnya pendidikan beorientasi kepada ide kelas dominan yang memusatkan pendidikan nya kepada materialistic oriented.

Kesadaran pada diri sendiri dan kearifan local juga menjadi suatu hal yang harus ditananmkan kepada pendidikan kita, bolehlah kita melihat keluar cendela bagaimana pendidikan diluar kita tapi produknya bukan peniruan melainkan memperbaiki yang kurang, karena kepercayaan kepada diri merupakan suatu hal yang bisa memantik kemajuan pendidikan dan tentunya tidak melupakan suatu hal yang transendental bagi kehidupan kita yaitu ketuhanan.

Ideologi bisa menjadi *aparatus hegemoni*, yang bisa saja menjadi penguasa atas disiplin objektifitas dan subjektifitas yang ada dalam suatu ruang pendidikan, lebih lanjut Louis Althuser menerangkan fungsi penting ideology adalah menjalankan subjektifasi atau proses transformasi individu menjadi subjek atau agensi soaial tertentu, melalui aparatus ideologi pendidikan, kita diajar menjadi orang yang patuh pada aturan masyarakat, sekaligus di isi dengan ilmu yang berguna bagi peran kita dalam masyarakat, pendididan

[62] Ibid…59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian memastikan agar fungsi kita dalam subjek masyrakat terpenuhi, misalnya agar dapat bekerja mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam sistem pembaian kerja yang sudah ada, menjadi subjek karenanya, bukan berarti menjadi otonom justru menjadi hamba dari mesin social politik dimana sang subjek menjadi sekrup didalam nya.[63]

Alineasi subjek terhadap subjek itu sendiri seperti psikoanalisisnya jacues lacan terhadap pengetahuan bayi terhadap dirinya. Althuser menjelaskan bahwa pendidikan yang didasarkan pada tujuan kerja adalah suatu kenaifan kita pada subjektifitas itu sendiri.pendidikan kita digembar gemborkan dengan membangun iklim yang demokratis, siwa menjadi subjek namun karena sistem Pendidikan yang menjadikan sebuah produksi pekerja maka alumnus pendidikan menjadi teralienasi terhadap subjektifitas yang selama ini ia terima dalam suasana pendidikan.

Inilah yang harus dipahami sebagai kekerasan simbolik yang ada dalam pendidikan, kekerasan simbolik menciptakan mekanisme social yang bersifat objektif dimana mereka yang dikuasai menerimanya begitu saja. Seperti halnya sistem kuasa mereka mendominasi menyebarkan pengaruh ideologis atau memaksakan pandangan kelompok mereka atas kelompok marginal.[64]

Kekerasan sombolik dalam institusi pendidikan bisa dilacak melaui sistem pendidikan itu sendiri apakah ada motivasi dominasi dari kelompok dominan dalam sistem pendidikan, tentunya ada keinginan dari pihak yang mendominasi karena mereka melihat pendidikan merupakan ladang yang subur untuk

[63] Louis althuser, *Ideologi dan aparatus ideologi*,terj mohamad zaki husain (Yogyakarta : Indo Progress,2015) h.4
[64] Opcit,Fauzi Fashri….h.143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan ideologi imperialnya untuk menumbuhkan paradigma pekerja dan pemenuhan strata sosial.

Pendidikan islam dengan ideologinya harus menjadi agen perubahan moral dan nalar kemanusiaan dengan disiplin agama, pendidikan islam pada tahapan dunia ini tak cukup sebagai mesin untuk meproduksi sarjana-sarjana islam yang mengajak kepada kebaikan melainkan ikut terjun lansung kepada realitas masyarakat yang dalam kategori tertindas, jangan sampai paradigma hedonis merasuki nalar sarjana pendidikan islam karena terkungkung ideologi kolonial dan sadar akan kekerasan simbolik yang ditembakan kepadanya.

D. Pendidikan Islam dan Neo Kolonialisme ; Sengketa Ideologi

Ruang dan waktu selalu menghadirkan kondisi yang dapat mengakibatkan berbagai macam pertentangan, masalah, dan justifikasi kebenaran. Begitu pula dengan ideology. Bisa terjadi sengketa ideology dengan ideology yang lainnya apalagi ketika kita berangkat dari tesisnya Samuel Huntington tentang *clash of civilization* ,

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam yang notabe nya adalah produk dari kebudayaan timur dan neo kolonialisme ini merupakan produk Negara-negara barat yang dalam stigma masyarat sebagai negars adi daya. Maka distingsi dan sengketa terhadap pemahaman gaya hidup, budaya, dalam hal ini mungkin terjadi walaupun kalu kita mau menelusuri kesamaan dan kompromi antara ideologi bisa saja, akan tetapi dalam penelitian ini akan lebih menekannkan sengketa yang ada dalam ideologi pendidikan islam dan ideologi neo kolonialisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Neo kolonialisme sebagai suatu era sudah barang tentu mempunyai agenda yang pastinya akan mengarah pada ideologisasi kapitalisme dan neo liberalisme. dan menjadikan struktur masyarakat yang tunduk kepada peratutan dan kebebasan pasar, karena dengan diberikannya kebebasan secara penuh akan memuluskan kolonialisasi itu sendiri.

Gagasan Filosofis (konsep) neoliberalisme sebagai ideology neo kolonialisme adalah :[65]

1. Menginginkan sistem ekonomi yang sama dengan kapitalisme abad 19, dimana menghargai kebebasan individu berjalan sepenuhnya dan campur tangan pemerintah sangat sedikit dalam wawasan kehidupan, yang menjadi penentu utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar bukan pemerintah.
2. Mengembalikan kepercayaan kekuasaan pada pasar bebas, pasar yang berkuasa
3. Menolak mengurangi campur tangan dalam ekonomi domestic
4. Memangkas anggaran politik untuk layanan social
5. Privatisasi aktivitas ekonomi harus dilakukan oleh swasta

Memang kalu kita lihat sekilas neo liberal sebagai ideologi neo kolonialisme hanya terfokus pada sistem ekonomi, namun kalau kita melihat secata integratif dan tidak parsial, karakteristik neo kolonialisme merupakan kerakusan terhadap segala aspek kehidupan, bisa mungkin pendidikan untuk

[65] Darrin Ari, *Noe kolonialisme*, dalam Jurnal Ahkam 13. h.231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan arena pasar kapitalistik. Seperti halnya WTO yang mengajak Negara-negara untuk menintegrasikan ekonomi dengan sector jasa (pendidikan)

Pendidikan bukan lagi menjadi mercusuar ilmu yang tahu akan kemada kapal ilmunya berlabuh melainkan ketika ide pasar ini di masukan delam sistem pendidikan kita yang ada hanyalah perdagangan didalamnya yang pastinya akan mengadopsi ekosistem pasar.

Yang pastinya pendidikan menjadi ruang jual beli, siswa sebagai barang dagangan yang di ekspor ke ruang pekerja dan institusi pendidikan merupakan mesin produksinya. Mafhum bagi kita pada era ini ketika seorang yang sedang belajar di suatu institusi pendidikan tujuannya bukan lagi menjadi insan kamil melainkan dapat ijasah dan bekerja.

Ideologi neo kolonialisme yang merampas nalar ideology pendidikan islam inilah yang bisa dikatakan sebagai sengketa ideology yang tidak akan kunjung selesai, upaya perdamaian akan tidak berlaku jika tujuan dasar pendidikan tidak dilibatkan.

Sengketa ideologi tidak lepas dari karakteristik kedua ideology itu sendiri ideology pendidikan islam bersifat humanism teologis, memanusiakan manusia lewat pendidikan, akhlak, menghargai kearifan local, tidak materialisti centred,

Sedangkan ideology Neo Kolonialisme bersifat menjadikan pendidikan sebagai kaki dari pelanggengan kekuasaan, dehumanisasi, dan materialistic centred, tentu kiranya hal semacam ini menguntungkan kepentingan global yang telah memproklamirkan globalisasi senagai ladang kebebasan yang tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya memanusiakan dengan memberikan kebebasan tapi dengan kebebasan itu mereka mnelanjangi kebebasan manusia dengan kebebasan itu sendiri.

E. Tantangan Liberalisasi pendidikan dan moral-akhlak pendidikan Islam

Sering kita membaca dan mendengar istilah Liberal atau neoliberal melekat dalam bidang pendidikan dan hal semacam itu memang menjadi suatu hal yang bisa terjadi karena pendidikan bukanlah ruang hampa, itulah realitas yang terjadi dalam dunia global, Dalam kaitannya agenda liberalisasi yang ada didalam pendidikan WTO (World Trade Organization) mengintervensi Negara-negara anggotanya untuk meliberasi sector jasa ,termasuk jasa pendidikan.[66]

Adanya peran besar WTO dalam bidang pendidikan ini adalah nafsu kapitalistik yang telah menjadikan pendidikan komoditas untuk diperjual belikan, yang sebetulnya pendidikan merupakan suatu derajat yang tinggi yaitu proses pencapaian pemahaman manusia sebagai makhluk tuhan yang hidup didunia ini. Dengan kata lain jika pendidikan dikomoditaskan manusia (pendidikan) yang tidak bisa memanusiakan dirinya sendiri.

WTO memasukan bidang pendidikan kedalam bidang usaha tersier[67], Dengan argumentasi bahwa pendidikan masuk dalam industry yang mengubah orang yang tidak berpengetahuan dan berketrampilan menjadi orang yang berpengetahuan dan berketrampilan. usaha yang dilakukan WTO ini tidak lain adalah usaha memperluas jaringan capital karena kapitalisme selalu

[66] Darmaningtyas, dkk. *Melawan Liberasi Pendidikan* (Malang :Madani 2014) h.32

[67] Para ekonom membagi kegiatan usaha menjadi tiga sector; 1.)sector primer adalah semua usaha ekstraksi hasil tambang dan pertanian, 2.) sektor sekunder mencakup manufactur dan utilities. 3.) sector tersier dimana pendidikan dimasukan salah kaprah dimasukan disini sebagai mencakup sebagai usaha mengubah benda fisik, keadaan manusia, dan benda simbolikdimana kegiatan pokoknya adalah mentransformasikan orang yang tidak berpengetahuan dan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki pengetahuan dan keterampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan ruang baru untuk digarap lading keuntungan bagi seorang kapitalis.

Implikasi yang bisa kita lihat ketika kebijakan pendidikan kita megikuti WTO ini adalah terjadinya UU BHP pada universitas di Indonesia. lebih lanjut dibawah ini lingkup usaha bidang pendidikan menurut WTO mencakup :

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah
3. Pendidikan Tinggi
4. Pendidikan orang dewasa.

Dan juga ada empat mode penyediaan jasa pendidikan yang selama ini dikenal dan dilegitimasi oleh WTO, yaitu:[68]

1. *Cross-border supply* , Institusi pendidikan tinggi luar negeri menawarkan kuliah-kuliah melalui internet melalui program sarjana jarak jauh melalui internet (*online degree program),*pembelajaran jarak jauh *(distance learning),* Kursus jarak jauh *(tele course).*
2. *Consumption Abroad,* yakni menyediakan jasa pendidikan tinggi yang paling dominan
3. *Commercial Persence,* Lembaga pendidika tinggi hadir secara fisik di Indonesia dengan membentuk partnership,subsidiary, dengan lembaga negeri dalam negeri
4. *Presence of natural person,* Dosen Pengajar asing mengajar pada pendidikan lokal

[68] Opcit, Darmaningtyas dkk h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa model ini kita bisa melihat betapa kepentingan untuk meliberalisasikan penddikan dengan dalih globalisasi masyrakat yang tidak primitive dan untuk kepentingan bersama yang nyatanya hanya untuk kepentingan para pemodal.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan diasumsiakn sebagai modal manusia, untuk bentuk sedemikian rupa agar menjadi pekerja yang tekun dan disiplinsehingga patuh pada realitas yang telah diciptakan oleh kepentingan global, upaya liberalisasi dalam pendidikan juga akan mempengaruhi biaya pendidikan Karena sifat liberalisasi pasar menekankan kepada kebijakan pemerintah dikurangi atau bahka ditiadkan sehingga alur pendidikan yang seharusnya dibiayai pemerintah menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri

Pada tahap seperti ini moralitas pendidikan kita dipertanyakan, dimana pendidikan yang seharusnya menciptaka suasana adil antara orang miskin dengan orangkaya jika pendidikan semakin hari semakin mahal, moralitas pendidikan membusuk ketika para sarjana-alumni pendidikan terlepas dari maslah kehidupan yang hanya focus pada pekerjaan atau profesi yang dia geluti selama dibangku pendidikan, liberalisasi pendidikan telah memasung moralitas pendidikan kita dan memasukannya kedalam jurang sehingga pendidikan teralienasi terhadap masyarakat miskin yang dimiskinkan oleh era neo kolonialisme.

Pendidikan yang seharusnya sebagia pijakan perubahan menuju yang lebih baik malah menjadi kendaraan bagi segelintir orang yang mempunyai modal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar untuk lebih mengembangkan dan menghisap lagi orang- orang yang miskin dan terbelakang.

Mistifikasi Power dalam kaitannya dengan pendidikan, dimana para sarjana yang secara tegas mengatakan bahwa dirinya lebih mengerti dari orang dan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan seperti yang ia pelajari, dengan ilmunya para alumnus pendidikan membodohi masyarakat dengan ilmunya,kita bisa melihat dinegeri ini tidak ada orang korupsi yang sekolahnya tidak tinggi, mereka adalah agen penindasan yang berangkat dari pendidikan tinggi, mungkin dengan variabel yang bisa dikaitkan dengan liberalisasi pendidikan. bahwa pendidikan mahal menuntut orang untuk mengembalikan modal yang telah ia keluarkan maka secara logis orang yang berpandangan seperti ini menjadikan tingkahnya sebagai pengakumulasian modal yang tidak sesuai dengan tujuan ketika ia memahami pendidikan yang seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Tantangan Sosial profetik Pendidikan Islam Indonesia era neo kolonialisme

A. Sosial Profetik dan Pendidikan yang Memanusiakan

Manusia adalah makhluk sosial dimana ia membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya, nabi adam sebelum diciptakannya ibu hawa beliau kesepian dan butuh teman dalam arti teman sesama manusia, maka diciptakanlah ibu hawa, berangkat dari hal tersebut manusia memang membutuhkan orang lain dan dari kebutuhan itulah manusia tidak pantas untuk memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai dan merasa paling hebat dan sombong.

Namun dalam kenyataannya dimasyrakat banyak yang tidak tahu atau memang berusaha melupa akan sifat tersebut, di msyarakat modern ini banyak manusia yang merasa dirinya bisa hidup tanpa bantuan orang lain asalkan dengan uang ia dapat membeli apa saja, mereka lupa dan tertidur bahwa apa yang dilakukannya merupakan perusakan terhadap sifat kemanusiaannya, oleh karena itu sifat sosial profetik yang belandaskan *nubuwah* atau sifat yang melekat pada nabi harus kita munculkan dalam belantara modernitas ini.

Sosial Profetik merupakan konsep yang sebetulnya sudah ada dalam ajaran agama islam yang kemudian dimunculkan kepublik oleh kuntowijoyo melalui magnum opusnya *Ilmu Sosial Profetik*, Sosial Profetik ini merupakan Konsep iman yang tidak dapat dipisahkan dengan amal, artinya manusia harus memusatkan diri pada Tuhan dan memiliki tujuan untuk kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Humanisme teosentris kemanusia tidak semata dikur oleh akal tetapi oleh trasendensi.[69]

Dalam hal iman dan amal sholeh menjadi menjadi rujukan untuk melepaskan diri dari dehumanisasi. keimanan yang transenden menjadi epistemology dan paradigma untuk pengimplementasian amal perbuatan. Sosial Profetik tercermin dalam surat ali imron ayat 110 yang artinya

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia adalah makhluk yang secara jasmaniyah dan ruhani adalah makhluk yang sempurna karena mereka diberi akal dan hati untuk pembeda dari makhluk yang lainnya, dengan akal dan hati tersebutlah manusia sudah sepantasnya berperilaku seperti manusia bukan malah mendelegitimasi *khairo ummah* dengan perbuatan seprti binatang yang memungkinkan manusia itu sendiri bersifat serakah, bongkah dan tak mengenal rasa peri kemanusiaan.

Sosial profetik sebagai basis terselenggaranya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai *humanisme transendental* kini dirasa setengah hati dalam pengimplementasian nya bukan karena pengaruh luar saja melainkan kesadaran pemeluk agama itu sendiri, mereka kurang memahami arti

[69] M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, hal. 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nubuwah, bagaimana nabi-nabi zaman dahulu memandang sebuah realitas social.

Sejarah kenabian merupakan sejarah perlawanan, melawan dalam arti kebaikan, sebagai proses amar maruf dan dakwah islamiyah misalnya nabi Nuh dengan kaumnya, nabi musa dengan fir'aun, nabi dawud dengan jalud, nabi isa dengan kaum romawi, nabi Muhammad dengan kaum quraisy, kesemuanya terdokumenkan dalam memori kolektif pemeluk agama islam yang seharusnya menjadi preseden untuk menentukan kebijakan dlam kehidupan.

Pendidikan islam dalam pesan nubuwah adalah pembebasan structural maupun kultural dari segala macam bentuk penindasan, dehumanisasi, dan kerentanan ditelantarkannya kemiskinan. Pembebasan dalam artian tidak menolak ataupun menghindar dari segala macam perubahan diera modern ini.akantetai ebih kepada pemilahan yang sesuai untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Jiwa profetik termasuk aset dan spirit untuk menjalani kehidupan yang ada saat ini, kemanusiaan yang adil dan beradab, bukan sebagai lonceng yang dibunyikan ketika ada misa, dan suara adzan ketika akan sholat, dan suara gong ketika orang menyembah tuhan, melainkan jiwa profetik ini harus ada disetiap helaan nafas masyarakat yang mengenyam pendidikan khususnya islam.

Transendensi bendawi atas struktur metafisis adalah pengendalian yang berusaha membuat manusia bersedia berlaku adil,, kenabian adalah visi krisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialisasi kemanusiaan dan sejarah sebagai basis kepasrahan didalam kebenaran dan keadilan. Didalamnya terakumulasi kepentingan manusia diluar batas keluarga, etnik dan primordialitas politik, sehingga kenabian sebagai paradigm social dan rancangan pembangunan manusia.[70]

Segala bentuk tindakan yang di lakukan kita transendensikan dikarenakan kehidupan modern ini yang sangat materialistic sehingga tuhanpun dicampakan, menarik untuk dipelajari *zharatusra* nya nietczhe yang mengatakan tuhan telah mati, kita sendiri yang membunuh tuhan, nietczhe berusaha mengkritik para pengagung modernitas, teknologi dan globalisasi bahwa dengan adanya hal itu menjadikan manusia tidak peka terhadap hubungan vertikan dan horizontal yang ada hanyalah robot yang bekerja sesuai dengan akumulasi kepentingan pribadi.

Selanjutnya Dilema manusia dengan diri dan tuhannya, manusia diproyeksikan sebagai Abdullah (Hamba Allah) yang harus beribadah kepada allah yang terkadang hal ini dimaknai dengan serampangan bagi pemeluk agama yang buta akan esensi beribadah itu sendiri dengan arti menafikan diri dan makhluk lain.pemahaman yang keliru telah menghantarkan agama dan tuhan sebagai pemicu konflik dan pembenaran atas tindak kekerasan.

Gagal dalam memahami nubuwah atau social profetik inilah yang menjadikan stake holder, institusi dan segala hal yang ada dalam lingkup pendidikan lumpuh dari kesadaran social disekitanya.

[70]Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar spiritual pendidikan* (yogya : PT. Tiara wacana 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan semacam ini mengambang dalam melihat manusia lain sebagai sebuah kesatuan bagi yang lainnya bukanya dalam al-quran telah dijelaskan bahwa kita adalah umat yang satu,ketika memahami kesatuan ini pastilah rasa saling menolong,berbagi dan melawan penindasan yang ada dalam strujtur sistem ekonomi-politi harus dibenamkan.

Pendidikan Islam tidak mengajarkan proses pendidikan yang antipasti terhadap demokrasi, peserta didik merupakan subjek dari pendidikan itu sendiri,bukan juga *kendi* yang selalu di isi tanpa memeberikan mereka ruang untuk meng eksplorasi pengetahuannya, mengkonstruk sendiri ilmunya lewat dialog dengan pemberi Ilmu itu sendiri.

Dalam hal ini kritik Erich From dalam bukunya *The Heart Man (1966)* bahwa pendidikan yang memandang orang sebagai objek hanya akan menghasilkan sifat manusia yang disebut *Necrophily* (cinta benda mati), dan tidak menumbuhkan sifat *biophily* (cinta kehidupan)[71]. Erich from coba membangunkan kesadaran kita bahwa pendidikan yang memanusiakan adalh memandang semua sebagai subjek yang berfikir sendiri memandang hak asasi yang teleh melekat kepada seseorang sejak mereka lahir.

Demikian juga Paulo freir terhadap pendidikan yang semacam (*bank concept*), sistem atau konsep bank dalam pendidikan cenderung melakukan dikotomi atas segala sesuatu dengan selalu mengandaikan dua tahap dalam tindakan sang pendidik (Freire, 1972 : 67-68), tahap pertama pendidik menyiapkan bahan mengajar nya, tahap kedua pendidik memberikan

2002) h.34

[71] Murtiningsih,siti, Pendidikan Alat Perlawanan (Yogyakarta : Resist Book 2008) h.73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajarannya dengan menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran kepada siswa,dengan catatan siswa tidak dipwersilahkan untuk mengkritisi apa yang pendidik itu sampaikan.kritik freire juga pada metode hafalan.

Peserta didik tuntut untuk menghafalkan tanpa bisa memaknai hafalannya inilah yang terjadi pada orde baru dimana kita diwajibkan menghafal pancasila namun kenyataannya dalam praktek banyak perbuatan aluni pendidikan yang terlepas dari pancasila itu sendiri.

Kepentingan sistem bank dalam pendidikan sesungguhnya terletak bagaimana merubah kesadaran peserta didik, bukan mengubah keadaan yang membuat peserta didik tidak menyadari realitas yang disadarinya.[72]

Menyadari realitas kehidupan sama haknya menyadari sebuah tujuan pencip taan manusi dengan artian ia peka terhadap masalah yang menerpa sekitarnya karena adanya orang bodoh merupakan ketidak fahaman kita kepada sistem ekonomi-politik yang ternyata bukan bodoh melainkan dibodohi.

Poses dehumanisasi dalam pendidikan kalau kita menggunakan analisis social akan tertuju pada ikatan kapitalisme kontemporer yang tidak bisa dipungkiri ingin memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, memiliki lebih banyak adalah hak yang harus dimiliki walaupun dengan cara yang salah sekalipun.orang yang dikebiri kemanusiaannya akan selalu dininabobokan sekalipun mereka menyuarakan keadilan mereka dituduh tidak pro dengan pembangunan pemerintah.

[72] Ibid h.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang harus demikian, jika pemanusiaan kaum tertindas menandakan subversi, kebebasan merekapun bermakna subversi karenanya perlu diadakan control tanpa henti, semakin para penindas mengontrol kaumtertindas makinmereka mengubah kaum tertindas menjadi benda-benda tak bernyawa[73].

Kontrol inilah sebagai obat bius untuk menidurkan kesadaran yang ditindas, bisa melaui peraturan yang ada bisa melalui stake holder dan institusi yang telah berparadigma kapitalis dalam lingkungan pendidikannya. Yang hal ini merupakan bentuk sadism namun bagi mereka yang menindas sutu kesenangan karena capital mereka akan bertambah

Kesenangan yang didapat dari dominasi penuh atas orang lain adalah intisari dorongan sadistic, cara lain untuk meneruskan pemikiran yang sama adalah dengan berkata bahwa sasaran sadisme adalah mengubah orang menjadi benda, mengubah makhluk hidup jadi tak bernyawa lantaran dengan control penuh yang mutlak hidup pun hidup pun kehilangan kualitas esensial untuk hidup-yakni kebebasan[74]

Maka dengan demikian pendidikan Islam dalam rangka memanusiakan manusia harus dengan pendekatan sistem yang menausiakan juga. Untuk membangun suasana seperti itu A..M. Syaifudin menganjurkan " Sistem pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya harus diarahkan kepada dua dimensi : dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. [75]

---

[73] Paulo freir,ivan ilich dkk. *Menggugat Pendidikan,*terj Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1999) h.449
[74] Erich From, *The Heart of Man,(New York,1996) h.92*
[75] Syaifudin. *Desekulerisasi pemikiran, landasan islamisasi* (Bandung : Mizan, 1991) h.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dialektikal horizontal pendidikan harus diarahkan kepada keberpihakan kepada masyarakat mereka diciptakan bukan untuk membentuk kelas baru melainkan besok ketika selesai menempuh pendidikan mereka akan kembali kepada masyarakat dengan prinsip egaliter, pendidikan kemasyarakatan yang perlu dimunculkan dalam pendidikan islam menjadikan pendidikan yang memanusiakan sekalipun dalam taraf institusi dan kebijakan

Dimensi yang kedua adalah Ketundukan vertikal hal semacam ini sudah harus jelas dimiliki bagi pendidikan yang notabenya islam dikarenakan ketundukan vertical ini merupakan soko guru bagi keberlangsungan pendidikan yang memanusiakan sebab ketika kita mengikut sertakan tuhan dalam kehidupan kita pastinya kita akan menjadi pendidik yang sesuai dengan sifat rahman rahimnya Allah.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga dalam proses humanisasi pendidikan islam bahwa tujuan nya adalah menjadi seorang yang mengerti dan berakhlak mulia bukan orientasi nya kepada ijazah yang diberikan, A.kontoro sodiq mengatakan "Ijasah menjadi atribut baru yang diagung dan dianggap sesuatu yang elit"[76] Ijasah dalam imajinasi social masyarakat menjadi suatu yang segal-galanya sehingga tujuan yang di inginkan pendidikan luntur dimakan perkakas selembar kertas, namun tidak bisa disalahkan juga masyarakat awam yang berpikiran seperti itu disini lebih kepada institusi pendidikan yang menyadarkan peserta didik yang telah diamanahkan masyrakat untuk mendidik anak-anaknya.

[76] Sodiq A. Kontoro, *Dimensi Manusia Dalam pemikiran Indonesia* (Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1985) h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya Keberhasian bekerja sesuai dengan spesialisasi keilmuan yang didalami seseorang menunjukan adanya kesinambunagn antara teori teori yang dipelajari dengan praktek yang ada dilapangan pekerjaan, akan tetapi jika hal ini menjadi ukuran mutlak bagi keberhasilan pendidikan , maka berarti memandang rendah suatu pendidikan.[77]

B. Alumnus pendidikan islam Indonesia dan sosial movement

Ukuran kualitas sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat pada kualitas lulusannya.apabila lulusannya bagus dan bermanfaat bagi masyarakat maka lembaga tersebut dapat dinilai sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, walupun secara fisik gedung kurang repesentatif.[78]

Bagi institansi pendidikan formal, berharap para alumni yang telah lulus dari sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi adalah hasil terbaik dari selama pembelajaran yang ada dalam pendidikannya, terlebih harapan besar bagi instansi untuk para alumni menjadi orang-orang yang bisa menduduki jabatan yang terbaik baiktu kepala desa ,bupati, gubernur dan lain-lain yang dianggap terpandang dalan struktur epistemology masyarakat sekarang yaitu jabatan.

Hal semacam ini tidak bisa dinafikan karena dengan seperti itu kebermanfaatan dirasa akan jauh lebih besar kepada masyarakat. Asumsi negative yang mungkin akan muncul adalah sekolah bisa mengambil keuntungan jika para alumninya menduduki jabatan yang strategis, meminta sumbangan dana sangat mudah, tentu boleh saja meminta tapi memanfaatkan

[77] Qomar Mujamil, *Epistemologi pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga)h.215
[78] Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai al-qur'an dalam sistem pendidikan* (Ciputat : PT. Ciputat Press 2005) h. 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tidak menjadikan pendidikan sasaran pemerolehan jabatan sangatlah tidak berpendidikan.

Namun juga perlu kita tegaskan bahwa asas kebermanfaatan itu sesuai kadar masing-masing orang, bukan berarti seorang alumni pendidikan yang ketika lulus secara ekonomi rendah merupakan ketidak bermanfaatan pendidikan itu sendiri, sehingga institusi melupakannya dan tidak di istimewakan ketika ada acara ataupun event di instansi pendidikan.

Inilah yang harus kita sadari ketika pendididan berorientasi kepada lulusan yang materialism oriented, maka pendidikan juga akan jadi mencemooh strata social yang rendah, tidak dihargainya kebermanfaatan yang mungkin jauh dirasakan ketimbang kebermanfaatan orang yang mempunyai jabatan dipemerintahan atau instansi-instansi yang lain.

Pendidikan yang berorientasi pada lulusan yang berkualitas memiliki tanda-tanda antara lain [79]:

1. Keberhasilan Pendidikan tidak diukur dari angka partisipasi murid tetapi lebih kepada tingkat literasi yang dikuasai
2. Adanya sistem manajemen / birokrasi pendidikan yang melayani murid dan guru dan bukan melayani sistem/ birokrasi itu sendiri
3. Sekolah atau madrasah tidak diukur dari menterengnya fasilitas fisik serta proses kurikuler yang dijalankan , melainkan dari kualitas dan kuantitas lulusannya.

[79] Sutrisni dan suyatno, *Pendidikan islam diera peradaban modern* (Jakarta : Prenadamedia Group 2015) h.117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Standarisasi kualitas lulusan secara nasional adalah lebih penting daripada standarisasi kurikulum dan sarana
5. Ada kepedulian yang tinggi terhadap kualitas yang diwujudkan dengan control dan jaminan kualitas (*quality control and quality assurance*)

Poin pertama adalah literasi, bagaimanapun juga literasi adalah modal bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki wawasan global dengan instansi pendidikan sebagai katalisator untuk peserta atau calon alumni gemar untuk membaca, diakrenakan minat baca Negara Indonesia menempati urutan rendah dari berbagai Negara.

Setiap institusi pendidikan seharusnya menyediakan perpustakaan dengan kondisi yang nyaman sehingga minat untuk datang membaca meningkat, biasakan peserta didik untuk pergi keperpus misalkan mengalihkan pembelajaran diperpustakaan.

Poin kedua sistem birokrasi yang tidak mementingkan birokrasi itu sendiri, sehingga hanya menjadi robot penggerak yang kaku, namun orientasi birokrasi harus mengarah kepada murid, guru dan para stake holder yang ada di institusi pendidikan, sehingga ketika orientasinya kepada manusia maka sifat yang ada dalam birokrasi adalah kemanusiaan.

Poin ketiga Bangunan fisik yang lupa akan membangun manusianya, inilah yang mungkin terjadi pada institusi pendidikan kita karena mengejar pembangunan untuk menambah pemasukan dana melalikan pokok yang harus dilaksanakan yaitu membina manusianya.memang perlu pembangunan fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tercipta kondisi pembelajaran yang nyaman dan aman tapi bukan berarti membangun fisik akan memperbaiki lulusan akan tetapi malah melahirkan kelas baru yang mencemooh kelas dengan pendidikan bangunann fisik yang rendah.

Poin keempat Kurikulum menjadi hal yang perlu dikoreksi juga, ketika kurikulum berubah-ubah selama ganti pimpinan hanya akan menjadi batu ganjalan untuk memperbaiki pendidikan itu sendiri.

Ke empat poin yang diejawantahkan dari pendidikan yang beroirientasi pada lulusan harus menjadi motor penggerak kearah pendidikan yang bisa menjadi agen perubahan social. Manusia terdidik adalah manusia yang cakap dalam menghadapi realitas social dengan sudut pandang kemanusiaan.

Penggerak sosial tidak harus menunggu menjadi bupati, gubernur dan lain sebagainya akan tetapi penggerak social bisa dimulai dari segala sector manapun karena sejatinya penggerakan social adalah tidak melihat status kelas,jabatan dan pangkat.

Imajinasi sosial yang membentuk kesadaran seseorang yang mana imajinasi sosial inilah yang dulunya hadir pada perjuangan bangsa Indonesia sehingga mencapai kemerdekaannya yang sampai sekarang bisa kita nikmati, para penggaga kemerdekaan mengaktifkan imajinasi social dengan perdebatan-perdebatan di peneleh rumah HOS. Cokro Aminoto yang kita anggap sebagai penelur para pemimpin Indonesia.

Social movement yang berbasis keagamaan akan sangat cocok diaplikasikan kepada alumni pendidikan karena dari merekalah tumbuh benih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan memunculkan kemajuan dan peradaban yang beradab dari keadaban yang dianggap beradap saat ini.

C. Pesantren, madrasah, dan PTAI sebagai basis sosial profetik

Saya mengelompokan pendidikan islam kedalam tiga dimensi yaitu pesantren, madrasah, PTAI, yang seharusnya ketika ketiganya berangkat dari agama islam sudah menjadikan institusinya sebagai keteladanan, kepemimpinan dan basis social profetik untuk merubah masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkemanusiaan.

1. Pesantren

Pesantren sebagai basis social profetik tentu tidak bisa diragukan lagi karena didalam pesantren selalu diajarkan untuk menjadi manusia yang bisa bersosialisasi, tidak rakus dan penuh dengan iklim yang menjadikan sifat nubuwah itu hadir dalam diri seorang santri

Transformasi social yang telah dilakukan oleh pesanteren dapat bermula dari watak pendidikan pesantren yang populis dan dapat dilihat sebagi miniature masyarakat, hal mana para santri dengan fasih dapat belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan internal maupun eksternal pesantran.[80]

Sifat profetis yang dimiliki pesantren tercermin dari rutinitas yang ada dalam pesantren, dengan hal semacam ini akan menumbuhkan secara perlahan kesadaran santri bahwa dahulu nabi tidak

[80] Haidari ,amin. *Masa depan pesantren, dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global* (Jakarta : IRD Press 2004) h.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan teologi saja melainkan sebuah tatanan social masyarakat yang damai.

Social profetis pesantren diera global tidak boleh direduksi dengan politik-ekonomi internasional, dlamsejarahnya pesantren adalah counter budaya penjajah yang ada pada zaman itu pada era neo kolonialisme ini pesantren diharapkan juga mencounter apa yang disuntikan neokolonialisme.

2. Madrasah

Madrasah sebagai basis profetik, tingkat dasar inilah nalar profetis harus ditanamkan pada peserta didik, pemahaman kepada peserta didik akan realitas social tentu dengan cara yang sesuai dengan tingkatannya.

Memasukan sifat nubuwah kepada sietiap metode dan strategi yang dilaksanakan saat proses belajar mengajar, disiplin ilmu yang dipersiapkan tidak boleh dilepaskan pada realitas social dan perlu juga di tekankan kepada siswa akan pentingnya keadilan tentu dengan cara yang memanusiakan pula.

Disiplin social profetis di madrasah ditekankan kepada pengajaran bukan aksi terjun langsung kepada masyarakat,kalaupun diterjunkan langsung porsinya mungkin tidak besar dan sebagai akumulasi kognitif mengenai keadaan dilingkungannya,melatih kepekan social disekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat Jujur, Amanah, Tabligh, dan cerdas harus kita inseminasikan kepada peserta didik ditingkat madrasah dengan pembelajaran yang kontekstual dan praktik siswa diajarkan akhlak yang dimiliki rasulallah dan para nabi-nabi terdahulu.

Sehingga tertanam dan melekat dalam memori peserta didik, karena dengan melekatnya sifat-sifat tersebut pada peserta didik pastinya menjadikan mereka sadar, walaupun memori yang kita tanam itu aktif tidak pada masa mereka duduk dibangku madrasah tetapi pastilah mereka akan ingat apa yang telah diajarkan jika memang pengajarannya dengan memanusiakannya.

3. Perguruan tinggi agama islam

Perguruan tinggi islam baik negeri maupun swasta sebagai basis sosil profetik yang paling ideal selain pesantren dikarenakan iklim kampus yang memungkinkan seseorang dapat meng eksplor nalar sosialnya agar lebih tajam dan peka terhadap realitas social yang ada dimasyarakat.

Secara kognitif mahasiswa telah bisa mengakomodir ilmu-ilmu secara matang dan bisa melihat dengan konitifnya mana pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang buruk.

Namun dibalik kemtangan itu ada sebagian realitas mahasiswa yang hedonis, Sejauh kita melihat mahasiswa sekarang tidak akan terlepas dari gadget yang lupa keadaan sekitarnya, apalagi mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah terkontaminasi budaya yang melunturkan kesadaran local tempat asal nya.

Belum lagi dari perguruan tinggi yang melakukan korupsi, korupsi ditengah gairah ritual dan dakwah tidak mendorong ptiai melakukan penelitian sebagai bahan evaluasi strategi ata teori dakwa dan pendidikan (islam), pengembangan program studi juga terkesan sekedar memnuhi kebutuhan sesaat menjaring mahsiswa.[81]

Jika semacam ini ada di perguruan tinggi niscara kesadaran profetis tidak akan tumbuh, bagaimana disuruh tumbuh ketika orang orang yang didalamnya sibuk dengan subjektifitasnya sendiri.

Perguruan tinggi sebagai basis social profetik tidak bisa dilepaskan dari tridharma perguruan tinggi itu sendiri yaitu pengabdian. Penganbian sebagai darma dari perguruan tinggi inilah yang harus dilihat sebagai proses paling tinggi dari sebuah pendidikan.

Dengan pengabdian kepada masyarakat pendidikan menjadi tidak teralienasi kepada kehidupan sekitanya tidak mandul dari kesadarannya, tidak buta dari ke tidak adilan dan ketrtidasan msyarakat miskin.

Social profetik perguruan tinggi harus menjadi ligamen pengikat kesadaran kolektif masyrakat terlebih ketika era globalisasi ini yang bisa dimungkinkan tercerabut dari akar perguruan

[81] Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar spiritual pendidikan* (yogya : PT. Tiara wacana 2002) h.259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi.menghidupkan hati nurani sama halnya memompa semangat kepedulian dan ruh dari nubuwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dipaparkan didalam skripsi yang bertema "Pendidikan Islam Indonesia Era Neo kolonialisme : Tantangan Ideologi dan Sosial Proftik, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut

1. Pendidikan Islam Indonesia Era Neo kolonialisme dalam penelitian ini sebagaimana seharusnya pendidikan Islam Indonesia harus menjadi mercusuar peradaban yang berlandaskan Islam dan kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat, karena tujuan pendidikan sendiri adalah memanusiakan manusia, pada era neo kolonialisme ini, dimana era penjajahan secara lembut melalui cara pandang dan gaya hidup, dan perilaku yang disodorkan lewat globalisasi dan ide liberalisme.

   Pendidikan islam Indonesia dalam era neo kolonialisme berbeda dengan zaman kolonialisme, jikalau kolonialisme mengintervensi langsung pada tahap neo kolonialisme ini lebih kepada ide, gagasan, paradigm masyarakat yang cenderung kearah kemauaan imperialis, membuat piranti serta mewaspadai terhadap agenda neo kolonialisme yang berusaha menjinakan masyarakat lewat ide materialistik, hedonis dan apatis terhadap nasib orang lain, serta pendidikan islam harus mewaspadai tentang ide kapitalisme pendidikan yang merubah nalar tujuan sehingga muncul kesenjangan baru antara yang kaya dengan yang miskin antara yang ditindas dengan yang menindas.globalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bentuk eufemisme dari imperialisme,telah melenakan terhadap agenda pemjajahan yang disebut oleh para peneliti modernisme seperti david harvey, jean paul satre, althuser, pierre bordieu sebagai neo kolonialisme atau penjajahan baru.

Pendidikan Islam dalam penelitian ini kebanyakan dirasa cukup hanya sekedar pada tahap proses lulusan yang bisa bekerja kemudian sedikit pula yang tahu bahwa pendidikan merupakan agen sosial movement untuk merubah masyarakat yang terpinggirkan, membela dan memeluk penderitaannya.

Pendidikan Islam era neo kolonialisme ditandai dengan paradigma masyarakat yang tertuju pada materialisme, pendidikan dianggap sebagai pencetak para pekerja yang nantinya akan dengan mudah masuk pada perusahaan-perusahaan.

2. Tantangan ideologi pendidikan Islam yaitu humanisme teosentris yang mengutamakan kemanusiaan dan tetap mentransenden kepada tuhan sebagai pencipta. Dan dalam tantangannya ideology islam dengan neo kolonialisme menjadi sebuah pergulatan antara membunuh kemanusiaan dengan memanusiakan manusia.ideologi neokolonialisme menjadikan sekolah dan pendidikan sebagai komoditas dan menjadi ladang bisnis yang tentu nantinya akan menguntungkan pemodal dengan dalil memberdayakan manusia sehingga pendidikan semakin mahal dan ideologi neo kolonialisme telah menginsvansi kedalam kesadaran masyarakat sehingga timbul pendidikan adalah proses dimana lulusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan bekerja dan bekerja,mencari uang, dan kaya raya. Ide materialism yang lupa akan tuhan inilah yang juga menjadi tantangan pendidikan islam dalam menerapkan ideologinya kepada masyarakat.

3. Tantangan Sosial Profetik dalam penelitian ini adalah kesadaran sebagai seorang manusia, kesadaran social yang tumbuh dengan berlandaskan nubuwah yang telah dicontohkan oleh nabi-nabi sebelumnya dimana social profetik menegaskan kembali bahwa islam dalam pendidikan tidak mengajarkan bab yang teologis saja melainkan kesadaran horizontal yang terejawantahkan menjadi kesalehan social, sehingga ide yang ditembakan neo kolonialisme sebagai bentuk penjajahan paradigm dan ide menjadi lumpuh dan terkubur karena ide social profetik ini. Social profetik sebagai suatu landasan dalam menjadikan lulusan yang bisa sadar akan kemanusiaan.

B. Saran

1. Untuk terciptanya pendidikan yang memanusiakan sudah seharusnya pendidikan mengadopsi setiap ideology yang tidak membunuh karekter manusia itu sendiri
2. melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan yang bisa melahirkan kesenjangan baru dan pendidikan semakin mahal sehingga orang miskin tidak mampu untuk mensekolahkan anaknya
3. Pendidikan jangan dibuat lahan bisnis, seabagai ladang meraup keuntungan danj pemproduksi mesin-mesin pekerja yang lupa pada masyarakat sekitarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendidikan islam khususnya harus bisa menjadi mercusuar peradaban yang baik dan bermartabat melalui nubuwah yang ada dalam ajaran agama
5. Dalam proses belajar mengajar harus ada iklim yang bisa menumbuhkan kepekaan social
6. Mewaspadai setiap perilaku dalam lingkup pendidikan yang menuhankan materialism sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Fadjar,A.Malik, *reorientasi pendidikan islam*, jakarta timur: fajar dunia, 1999.

Heri Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta : Friska Gung Insani,2003.

Zuhairi dkk , *Sejarah Pendidikan Islam*Jakarta : Departemen Agama, 1992.

Giddens Anthoni, *Runaway world :How Globalization is reshaping our lives* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Lomba, Ania, *Kolonialisme/pasca kolonialisme*, Jogjakarta: Bentang budaya,2003.

Tim Kompas, *Pendidikan Manusia Indonesia* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.

Sutrisno dan Suyatno, *pendidikan islam diera peradaban modern*, Jakarta: prenada media group, 2015.

Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.

Mua'llifin Darin Arif, *Neo Kolonialisme : Analisis sejarah dan Gerakan Neo Kolonialisme* Suabaya : Jurnal ashabi Vol. 13, 2012.

Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004.

Syeh Muhamad Nuqaib al Attas, , *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1984.

Ahmad D.Marribah, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, Bandung :Al-Ma'arif, 1997.

M. Natsir Ali, *Dasar-dasar Ilmu mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1997.

Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran Al-ghazali tentang pendidikan*, Yogyakarta :

Pustaka penerbit, 1998.

Al-ghazali, *Kimia kebahagiaan*,Terj.Haidar baghir Bandung : Mizan, 1998.

Bustanudin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu social studi banding antara pandangan ilmiah dan ajaran islam*, Jakarta : Gema Insani, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saleh Abdur rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak bangsa* (jakata : PT.Raja Grafindo Persada, 2004.

Carrel A. Steenbrink, *Pesantren madrasah,sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Hasan langgulung, *Beberapa Pemikir Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif, 1980.

Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1979.

Abdul Munir mulkhan dkk, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Abdur rahman saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak bangsa*, Jakata: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.

Azyumardi azra, *Pendidikan islam tradisi dan modernisasi di millennium III*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup,2014.

Prasetyo AP, *Implikasi Praktik Neokolonialisme dalam Globalisasi Terhadap Stress dan Penuaan Dini.* Solo: Fakultas Kedokteran UNS. 2009.

Lomba Ania, *colonialism/postcolonialism*,terj.hartono, Jogja : Bentang budaya, 1998.

Arif Darin, *Neo Kolonialisme*, jurnal ahkam 13 no.2c nopember, 2011

Harvey David, *Imperialisme Baru ,Genealogi dan logika kapitalisme kontemporer*, terj. Eko, Yogyakarta: Resist book 2010.

James Petras, *cultural imperialism in the late 20th century*,materi presentasi terjemahan heru endro sayono, 2006.

George ritzer, *teori sosiologi modern*, Jakarta: prenadamedia group, 2014.

Nicholas j. Chiersey, makalah Ekonomi politik neo liberal dan subjektivitas krisis. , 2005.

Soekarno, *Dibawah bendera Revolusi* (Jakarta : Yayasan bung karno cet.5, 2005.

Antonio Gramchi, *Negara dan Hegemoni*,terj. Nezar Patria, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1999.

Listiyono santoso, *Epistemologi Kir*i, Jogjakarta : Ar-ruz Media, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antonio Gramchi, *slection from the prison notebook* (new york :Internationale publisher, 1976.

Althusher Louis, *Ideology and Ideological State Apparatuses,terjemahan mohammad zaki Husain,* Jogja: Indo progress , 2015.

William F.O'Neil, *Ideologi-ideologi pendidikan,* terjemah omi intan Naomi, Yogyakarta : pustaka pelajar, 2008.

Alastair Mclntyre, *Agains the self images of the age "melawan cita-cita diri abad ini",* New york : Shochen book, 1971

Imam barnadib, *Kearah Perspektif baru Pendidikan* , Jakarta: Dekdikbud, Ditjen, Dikti, 1988.

Syariati Ali, *Humanisme antara Islam dan madzhab barat*, terj, Afif Muhammad, Bandung :Pustaka Hidayah, 1996.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta :Pustaka pelajar, 2005

Pierre bordieu, *Distinction* (London : routledge 1984

Fauzi Fashri, *Pierre bordieu, Menyingkap kuasa symbol*, Yogyakarta : Jalasutra, 2014.

Darmaningtyas, dkk, *Melawan Liberasi Pendidikan,* Malang: Madani . 2014.

M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik,*

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar spiritual pendidikan,* Yogya: PT. Tiara wacana, 2002.

Murtiningsih,siti, *Pendidikan Alat Perlawanan,* Yogyakarta: Resist Book, 2008.

Paulo freir, ivan ilich dkk., *Menggugat Pendidikan,*terj Omi Intan Naomi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Erich From, 1996, *The Heart of Man,* New York

Syaifudin, *Desekulerisasi pemikiran, landasan islamisasi*, Bandung : Mizan, 1991.

Sodiq A. Kontoro, *Dimensi Manusia Dalam pemikiran Indonesia*, Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1985.

Qomar Mujamil, *Epistemologi pendidikan Islam,* Jakarta : Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai al-qur'an dalam sistem pendidikan,* Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005.

Sutrisni dan suyatno, *Pendidikan islam diera peradaban modern,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Haidari ,amin., *Masa depan pesantren, dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global,* Jakarta : IRD Press 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id